



**PENGARUH METODE PEMBIASAAN TERHADAP PROSES
BELAJAR ANAK DI TK HARAPAN BANGSA TANJUNG BARULAK
BATIPUH**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
(S-1)
Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini*

Oleh:

**ARZA YENI
NIM 13 132 004**

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR
2018**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Arza Yeni
NIM : 13 132 004
Tempat / Tanggal Lahir : Tanjung Barulak/ 14 Februari
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“PENGARUH METODE PEMBIASAAN TERHADAP PROSES BELAJAR ANAK DI TK HARAPAN BANGSA TANJUNG BARULAK BATIPUH”** adalah benar karya saya sendiri bukan plagiat, kecuali dicantumkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar
Saya yang menyatakan



ARZA YENI
NIM. 13 132 004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama, **ARZA YENI NIM: 13 132 004**, dengan judul: **"PENGARUH METODE PEMBIASAAN TERHADAP PROSES BELAJAR ANAK DI TK HARAPAN BANGSA TANJUNG BARULAK BATIPUH"** memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

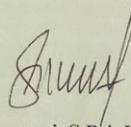
Batusangkar, Agustus 2018

Pembimbing I



Ardimen, M.Pd.,Kons
NIP. 19720505 200112 1 002

Pembimbing II

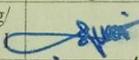
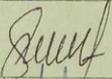


Sisrazeni, S.Psi. I. M.Pd
NIP. 19810501 201101 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang ditulis oleh ARZA YENI, NIM 13 132 004 berjudul: "PENGARUH METODE PEMBIASAAN TERHADAP PROSES BELAJAR ANAK DI TK HARAPAN BANGSA TANJUNG BARULAK BATIPUH", telah diujikan dalam sidang *Munaqasyah* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar yang dilaksanakan tanggal 13 Agustus 2018.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama /NIP Penguji	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1	Ardimen, M.Pd., Kons. 19720505 200112 1 002	Ketua Sidang/ Pembimbing		1/9-18
2	Sisrazeni. S. Psi. I. M.Pd 19810501 201101 2 001	Sekretaris Sidang/ Pembimbing II		3/9-18
3	Dra. Desmita. M. Si 19681229 199803 2 001	Anggota Sidang Penguji I		1/9-18
4	Romi Maimori, S. Ag., M. Pd 19780501 200710 2 002	Anggota Sidang Penguji II		29/8-18

Batusangkar, September 2018
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan



Dr. Sirajul Munir, M. Pd
NIP 19740725 199903 1 003

ABSTRAK

ARZAYENI. NIM 13 132 004(2018).Judul Skripsi: **“PENGARUH METODE PEMBIASAAN TERHADAP PROSES BELAJAR AKHLAK ANAK DI TK HARAPAN BANGSA TANJUNG BARULAK BATIPUH”**. SKRIPSI, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar 2018.

Pokok permasalahan dalam SKRIPSI ini adalah belum berkembangnya proses belajar anak secara optimal. Proses belajar anak masih perlu ditingkatkan lagi. Salah satu cara meningkatkan proses belajar anak adalah dengan metode pembiasaan. Oleh karena itu penelitian ini untuk mengetahui pengaruh metode pembiasaan terhadap proses belajar anak di TK Harapan Bangsa Tanjung Barulak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk *Pre-Eksperiment*. Populasi penelitian adalah seluruh anak di TK Harapan Bangsa Tanjung Barulak yang berjumlah 15 orang anak dan teknik pengambilan sampelnya yaitu *purposive sampling*, yaitu anak-anak kelompok B yang berjumlah 15 orang anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, kemudian data yang diperoleh akan dianalisis dengan uji beda (*t-test*).

Berdasarkan hasil analisis data, maka diperoleh *pretest* rata-rata adalah 14,46 dan hasil *posttest* rata-rata 21,53. Dari hasil penelitian menunjukkan hipotesis diterima dengan taraf signifikan adalah 5 %. Hal ini menunjukkan metode pembiasaan dapat meningkatkan proses belajar anak di TK Harapan Bangsa Tanjung Barulak.

Kata Kunci: *Metode Pembiasaan, Proses Belajar Anak*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI

ABSTRAK i
DAFTAR ISI.....ii

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah 1
- B. Identifikasi Masalah.....11
- C. Batasan Masalah11
- D. Rumusan Masalah.....11
- E. Tujuan Penelitian11
- F. Manfaat Penelitian11

BAB II KAJIAN PUSTAKA

- A. Landasan Teori..... 13
 - 1. Pengertian Metode Pembiasaan 13
 - a. Metode Pembiasaan pada anak..... 15
 - b. Dasar Metode Pembiasaan Anak16
 - c. Tujuan Metode Pembiasaan Anak 17
 - d. Langkah-langkah Metode Pembiasaan Anak 18
 - e. Tahap-tahap metode pembiasaan anak..... 18
 - f. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan Anak..... 22
 - 1) Kelebihan Metode Pembiasaan Anak 22
 - 2) Kekurangan Metode Pembiasaan Anak 22
 - 3) Cara Mengatasi Kelemahan Metode Pembiasaan..... 23
 - g. Strategi yang diperlukan dalam metode pembiasaan..... 24
 - h. Upaya untuk memelihara metode pembiasaan..... 24
 - i. Faktor-faktor penentu keberhasilan metode pembiasaan.....25
 - j. Bentuk-bentuk metode pembiasaan anak..... 26

B. Proses Belajar.....	26
1. Pengertian Proses BelajarAnak	26
2. Ciri-ciri belajarAnak	29
3. Prinsip-Prinsip Proses BelajarAnak	30
4. Macam-macam proses belajar Anak	31
5. Jenis-Jenis BelajarAnak.....	33
6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Proses BelajarAnak ...	34
7. Pola-pola Proses Belajar Anak.....	40
8. Indikator Proses Belajar Anak	41
C. Penelitian Relevan.....	41
D. Kerangka Berfikir.....	42
E. Hipotesis.....	43

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	44
B. Tempat dan Waktu Penelitian	47
C. Populasi dan Sampel	47
1. Populasi	47
2. Sampel	48
D. Devenisi Operasional	50
E. Pengembangan Instrumen	50
F. Kisi-kisi instrumen.....	52
G. Lembar Observasi	54
H. Validitas	55
I. Teknik Pengumpulan Data.....	56
J. Teknik Analisis Data	56

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data.....	61
B. Pengujian Persyaratan Analisis	78
C. Pengujian Hipotesis.....	81
D. Pembahasan.....	84

BAB VPENUTUP

A. Kesimpulan	86
B. Implikasi.....	86
C. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Pendidikan anak usia dini di Indonesia diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.

Menurut Partini (2010: 2) “masa anak usia dini merupakan suatu periode yang sangat peka terhadap lingkungan dan masa ini berlangsung sangat pendek. Periode ini disebut sebagai masa keemasan perkembangan anak, jendela kesempatan dan masa kritis. Masa usia dini 0-6 merupakan masa keemasan (*Golden Age*) karena fisik dan motorik anak berkembang dan tumbuh sangat cepat, baik perkembangan emosional, intelektual, bahasa maupun moral (budi pekerti). Pada masa itu stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan lanjutnya, sebab itu masa awal kehidupan anak merupakan masa terpenting dalam rentang kehidupan anak usia dini”.

Anak usia dini merupakan masa pembentukan jaringan otak dan pertumbuhan psikis serta emosional anak, dan hal tersebut agar pertumbuhan dan perkembangan anak itu baik dan berjalan sesuai dengan kematangan usianya, maka kita harus dapat memberikan rangsangan yang sesuai dengan perkembangan anak agar berjalan sesuai dengan kematangannya, pada usia dini juga merupakan usia emas dan juga kesempatan emas bagi

pendidikan. untuk memberikan rangsangan pendidikan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa anak adalah manusia atau individu yang mempunyai potensi dan kemampuan, dengan potensi yang dimilikinya kemampuan anak akan berkembang dengan sebaik-baiknya dan anak juga memiliki karakteristik yang khas dan unik yang tidak sama dengan orang dewasa, dan anak juga memiliki pola perkembangan dan kebutuhan masing-masing yang berbeda dengan orang dewasa, karena pada dasarnya anak –anak bersifat individual dan juga anak bukan manusia dewasa dalam bentuk kecil.

Mendukung hal tersebut menurut Wiyani (2013 : 19)“Jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam pendidikan yang lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal. Non formal dan informal”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pemberian rangsangan pendidikan jasmani maupun rohani kepada anak usia 0-6 tahun yang dapat ditempuh melalui pendidikan formal, non formal maupun informal agar pertumbuhan dan perkembangan anak berjalan lancar.

Proses pembiasaan dalam pendidikan merupakan hal yang penting terutama bagi anak-anak usia dini. Anak-anak belum menyadari apa yang disebut baik dan tidak baik dalam arti susila. Ingatan anak-anak belum kuat, perhatian mereka lekas dan mudah beralih kepada hal-hal yang terbaru dan disukainya. Dalam kondisi ini mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir tertentu.

“Menurut Mulyasa “Metode pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan”(2012: 166).

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa metode pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan anak dan akan terbawa sampai hari tuanya. Metode pembiasaan yaitu melakukan sesuatu secara berulang-ulang. Artinya, apa yang dilakukan anak dalam pembelajaran diulang terus menerus sampai ia dapat betul-betul memahaminya dan dapat tertanam didalam hatinya. Untuk anak usia dini, metode ini sangat baik digunakan karena anak masih suka menerima dan ia belum banyak terpengaruh oleh dunia luar. Ketika dari kecil seseorang dibiasakan untuk berbuat baik, niscaya akan tertanam kebaikan pula di dalam dirinya.

Menurut Fadillah (2012: 166) “Metode pembiasaan merupakan metode pembelajaran yang membiasakan suatu aktivitas kepada seorang anak atau peserta didik”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat di pahami bahwa metode pembiasaan merupakan metode pembelajaran yang membiasakan suatu aktivitas kepada seorang anak atau peserta didik. Adanya metode ini dilatar belakangi dan dipengaruhi oleh munculnya teori behavioristik. Dalam konteks ini, seorang anak dibiasakan melakukan perbuatan-perbuatan yang positif (baik) sehingga akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Rukanah (dalam Vivi Intan Permata Sari, 2015: 20) mengatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dipakai pendidik untuk membiasakan anak didik secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan akan terus terbawa sampai hari tuanya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan berulang ulang supaya anak bisa paham dengan apa yang kita jelaskan agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan anak dalam belajar.

Menurut Rusmayanti & Cristiana (2013: 331) pelaksanaan tahap-tahap metode pembiasaan di sekolah dapat dilakukan dengan cara:

- a. Kegiatan rutin yang dilakukan di TK setiap hari.

- b. Kegiatan spontan, kegiatan ini dilakukan secara spontan pada saat itu juga dan dilakukan pada saat guru mengetahui sikap atau tingkah laku anak yang kurang baik.
- c. Kegiatan teladan, kegiatan yang dilakukan dengan memberikan teladan yang baik kepada anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat di pahami bahwa metode pembiasaan yang penulis maksud adalah mengajarkan kepada anak mulai pembiasaan itu sebelum terlambat, dan metode pembiasaan itu hendaklah di ajarkan kepada anak secara berulang-ulang supaya anak bisa paham dengan apa yang kita jelaskan tersebut.

Menurut Ramayulis (2015: 19). Metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik. Oleh sebab itu sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang atau kebiasaan yang dimiliki seseorang maka ada tahap-tahap pemakaian metode pembiasaan yaitu:

- 1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, usia sejak bayi dinilai waktu yang sangat tepat untuk mengaplikasikan pendekatan ini, karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya dan secara langsung akan dapat membentuk kepribadian seorang anak.
- 2) Pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontiniu, teratur dan terprogram. Sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten.
- 3) Pembiasaan itu hendaknya diawasi secara ketat, kosisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
- 4) Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak didik itu sendiri.

Proses belajar akhlak dalam buku Nasiruddin (2010: 31) yaitu kita sebagai orang tua hendaklah menanamkan nilai akhlak kepada anak sejak dini, karena penanaman akhlak kepada anak sejak dini akan membantu anak bersosialisasi dengan lingkungan disekitar, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dengan adanya proses belajar akhlak anak akan terbiasa berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama yaitu dengan cara mengajarkan kepada anak pada saat kita masuk ruangan hendaklah mengucapkan salam, ketika bertemu dengan guru anak mengucapkan salam.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa dengan adanya pembiasaan dan latihan pada anak maka terbentuklah sikap yang lambat laun sikap tersebut akan dipraktekkan oleh anak dalam kehidupannya sehari-hari. Sehingga anak terbiasa mengucapkan salam dan sudah tertanam di dalam diri anak karena sudah diajarkan sejak dini.

Akhlak sangat penting dalam kehidupan anak usia dini, karena dari kecillah orang tua/ guru mengajarkan pendidikan akhlak pada anak supaya menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri anak dan tak akan terlupakan oleh anak hingga anak dewasa nantinya.

Anak harus diajarkan bagaimana berakhlak yang baik, bertingkah laku yang sopan santun supaya menjadi kebiasaan yang diulang oleh anak. Dalam pembinaan sikap, pembiasaan akan sangat berguna untuk melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini. Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan anak berbuat dan mengucapkan sesuatu, dalam pembentukan akhlak pada anak hendknya anak dibiasakan membaca basmalah ketika hendak mengerjakan sesuatu. Anak dibiasakan membaca basmalah ketika mau makan dan minum.

Proses belajar akhlak sangat penting untuk anak usia dini, maka orang tua hendaklah membiasakan anak untuk mengucapkan kata-kata yang baik dan penuh makna, karena anak akan mendengar apa yang diucapkan orang tua. Contohnya orang tua hendaklah mengajarkan kepada anak supaya anak terbiasa membaca basmalah ketika mau melakukan hal yang baik.

Akhlak menurut Nasiruddin (2010: 31) adalah kata jamak dari kata khuluq. Kata khuluq adalah lawan dari kata khalq. Khuluq merupakan bentuk batin sedangkan khalq merupakan bentuk lahir. Akhlak adalah sesuatu yang telah tercipta atau terbentuk melalui sebuah proses. Karena sudah terbentuk akhlak disebut juga dengan kebiasaan. Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan-santun.

Pembiasaan anak didik untuk selalu berupaya berbuat sopan terhadap orang lebih tua adalah suatu tugas bagi setiap pendidik. Tujuan dari pembiasaan itu sendiri adalah agar peserta didik terbiasa yang kemudian dapat tertanam dalam pola pikir mereka sehingga apa-apa yang telah diajarkan dapat menjadi pondasi ilmu mereka pada tahap belajar selanjutnya.

Menurut Zakiah Daradjat (2015; 15) bahwa dengan pembiasaan dan latihan akan terbentuk sikap tertentu pada anak yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyah lagi karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat di pahami bahwa dengan adanya pembiasaan dan latihan terhadap anak, maka akan terbentuklah sikap yang lambat laun sikap itu akan dipraktekkan dalam kehidupan anak sehari-hari sehingga tidak mudah tergoyahkan dan menjadi bagian dari pribadi anak tersebut. Begitu pula dengan pembiasaan akhlakul karimah mengucapkan salam kepada guru, hal ini terlihat sepele. Namun, jika pembiasaan ini diterapkan maka akan menumbuhkan rasa tawadu' peserta didik kepada pendidik.

Imam Nawawi ra. mengatakan, ketahuilah bahwa memulai salam hukumnya adalah sunnah dan menjawab salam hukumnya adalah wajib. Jika orang yang mengucapkan salam terdiri dari sekelompok orang (jama'ah) maka berlaku bagi mereka hukum sunnah kifayah yang berarti jika salah satu dari mereka mengucapkan salam, maka sunnah salam tersebut menjadi hak mereka seluruhnya. Jika orang yang disalami adalah satu orang maka wajib (fardlu 'ain) dia untuk menjawab. Jika orang yang disalami adalah sekelompok orang (jama'ah) maka hukum menjawab salam bagi mereka menjadi fardhu kifayah, yang berarti jika salah seseorang dari mereka sudah

menjawab salam, maka terputuslah dosa atau kesalahan bagi yang belum menjawab salam.

Mengucap salam adalah ucapan untuk mendoakan keselamatan kepada yang diucapkan. selama rentang waktu yang cukup untuk menyampaikan salam.

Diingatkan oleh baginda Rasulullah SAW bahwa penanaman akhlak sejak usia dini memiliki makna yang sangat penting. Dan pada periode ini kepekaan anak terhadap lingkungan sangat tajam, maka yang ia ambil dari lingkungan dan terbiasa melakukannya akan sulit di hilangkan pada usia-usia berikutnya.

Penanaman akhlak sejak dini pada anak akan membantunya bersosialisasi pada lingkungannya, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Anak akan terbiasa berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama. Penanaman nilai-nilai dan materi akhlak ini harus disertai pula dengan memberi penanaman akan manfaat dan kegunaan anak dalam berperilaku akhlak, sehingga anak mengerti dan paham atas apa yang mereka kerjakan.

Menurut Tadriyanto (2009: 48) hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman dan inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, pembiasaan akan sangat berguna untuk melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini, pembiasaan jugamerupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, dalam pembentukan pada anak hendaknya dibiasakan membaca basmalah ketika hendak makan dan minum, dibiasakan baca basmalah ketika hendak melakukan sesuatu.

Pembiasaan itu sendiri adalah (habituation) proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Sikap atau perilaku yang menjadi kebiasaan mempunyai ciri; perilaku tersebut relatif menetap, umumnya tidak memerlukan fungsi berpikir yang cukup tinggi. Kebiasaan belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses belajar anak, selain itu kebiasaan belajar juga memberikan pengaruh terhadap hasil belajar anak.

Dalam proses belajar mengajar dikenal ada beberapa macam metode, antara lain metode ceramah, diskusi, tanya jawab, bercerita, demonstrasi, dan lain sebagainya. Metode yang tepat untuk anak dalam pembentukan akhlak adalah dengan pembiasaan. Karena anak belum berpengetahuan baik dalam membedakan baik atau buruk, maka anak akan lebih mudah dibentuk melalui pembiasaan. Dengan sendirinya sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus ini nantinya akan menjadi sesuatu yang harus dilakukannya setiap hari. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/ seorang menjadi terbiasa.

Menurut Rustaman (2001:461) proses belajar adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru, anak dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa proses belajar anak adalah segala upaya bersama antara guru dan siswa untuk berbagi dan mengolah informasi, dengan harapan pengetahuan yang diberikan bermanfaat dalam diri siswa dan menjadi landasan belajar yang berkelanjutan, serta diharapkan adanya perubahan-perubahan yang lebih baik untuk mencapai suatu peningkatan yang positif yang ditandai dengan perubahan tingkah laku individu demi terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.

Karena belajar sangat penting untuk pendidikan anak dalam kehidupan sehari-hari, sehingga guru berperan penting dalam proses belajar anak. Dengan adanya bimbingan dari guru di sekolah terhadap anak akan membuat anak terbiasa untuk belajar dan menjadikan anak tidak mudah bosan untuk menuntut ilmu. Dari keberhasilan guru mendidik dan memberikan pengarahan dalam belajar disekolah akan memberikan kebaikan serta memberikan motivasi siswa dalam belajar anak. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2009: 46) bahwa indikator belajar anak dapat dilihat dari (a) daya serap, (b) perubahan dan pencapaian tingkah laku.

Keberhasilan pendidikan seorang anak dapat dilihat dari kebiasaan belajar anak yang diperoleh oleh peserta didik disekolah setelah mengikuti pelajaran, kebiasaan belajar merupakan sebagai hasil dari perubahan tingkah

laku berupa pengembangan kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengalami suatu kegiatan proses belajar. Selain itu hasil belajar digunakan sebagai bahan acuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dan tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai ilmu yang dipelajari sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Menurut Bruner dalam Trianto (2009: 20) mengemukakan bahwa “belajar adalah suatu proses aktif dimana anak membangun pengetahuan baru berdasarkan pada pengalaman dan pengetahuan yang sudah dimilikinya”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa belajar adalah aktivitas atau kegiatan yang dilakukan anak dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dibarengi dengan perubahan tingkah laku dengan proses melihat, memahami sesuatu, dan menghubungkan dengan pengalaman belajarnya yang diharapkan anak dapat mengembangkan aspek-aspek kematangan, pertumbuhan dan perkembangan. Belajar dilakukan melalui kegiatan yang memberikan ketertarikan untuk mempelajarinya sehingga proses belajar dilakukan untuk mengembangkan kemampuan anak yang didapat dari lingkungan belajarnya melalui peran aktif seseorang sehingga akan membawa perubahan pada setiap individu sebagai hasil dari proses belajar berdasarkan pengalaman.

Menurut Slameto (2003:13) menyatakan “belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Untuk mendapatkan sesuatu seseorang harus melakukan usaha agar apa yang di inginkan dapat tercapai. Usaha tersebut dapat berupa kerja mandiri maupun kelompok dalam suatu interaksi.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Usaha untuk mencapai kepandaian atau ilmu merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya, mendapatkan ilmu atau kepandaian yang belum dipunyai sebelumnya. Sehingga dengan belajar manusia menjadi

tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan paling pokok. Hal ini berarti bahwa keberhasilan atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan bergantung pada proses belajar yang dilakukan siswa sebagai anak didik.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada hari Rabu 20 September 2017 di TK Harapan Bangsa Tanjung Barulak Batipuh. Terdapat 3 orang laki-laki dan 12 orang perempuan, penulis menemukan 7 orang anak yang masih kurang proses belajarnya. Hal itu dapat dilihat ketika anak disuruh oleh pendidik mengucapkan salam, contohnya ketika akan masuk kelas anak hendaklah mengucapkan salam terlebih dahulu, anak masih ada yang lupa untuk mengucapkan salam saat mau masuk kelas dan belum sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh guru di depan kelas. Masih ada anak yang tidak membaca do'a ketika mau makan, ada anak yang ketika belajar tidak baca basmalah, ketika tugas sudah di kasih anak langsung mengerjakannya tidak berdo'a terlebih dahulu. Maka dari itu metode pembiasaan sangat berperan dalam proses belajar anak dan juga bimbingan dari guru sangat diperlukan anak. Ketika guru tidak memperhatikan kebiasaan belajar anak maka dampak yang akan terjadi yakni anak akan malas untuk belajar di sekolah. Tetapi dengan adanya hubungan timbal balik antara guru dengan anak akan membuat anak lebih semangat dalam belajar, dan terciptanya suasana ruangan yang nyama.

Dilihat dari permasalahan di atas sangat diperlukan penanganan yang khusus, penanganan tersebut haruslah disesuaikan dengan permasalahan yang terjadi. Apabila permasalahan ini diabaikan atau dibiarkan saja takutnya nanti akan berdampak buruk bagi si anak di berbagai bidang perkembangannya.

Dari uraian diatas bahwa di TK Harapan Bangsa Tanjung Barulak batipuh belum menggunakan metode pembiasaan dalam proses belajar anak. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul yaitu: **“Pengaruh Metode Pembiasaan Terhadap Proses Belajar Akhlak Anak di TK Harapan Bangsa Tanjung Barulak Batipuh”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan diatas, maka dapat ditentukan identifikasi masalah sebagai berikut:

- a) Masih ada anak yang tidak mengucapkan salam ketika masuk kelas.
- b) Masih ada sebagian anak yang lupa baca do'a ketika mau makan.
- c) Masih ada anak yang lupa baca do'a ketika mau belajar.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membahas tentang : **“Pengaruh Metode Pembiasaan Terhadap Proses Belajar Akhlak Anak di TK Harapan Bangsa Tanjung Barulak Batipuh”**.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut: Apakah metode pembiasaan mampu mempengaruhi proses belajar anak di TK Harapan Bangsa Tanjung Barulak Batipuh.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah metode pembiasaan mampu mempengaruhi proses belajar anak di TK Harapan Bangsa Tanjung Barulak Batipuh?

F. Manfaat Penelitian

a. Manfaat penelitian

1. Sebagai pemikiran dalam rangka penyempurnaan konsep maupun implementasi praktik pendidikan sebagai upaya yang strategis dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia.
2. Sebagai upaya untuk meningkatkan kerjasama anak agar dapat melakukan aktivitas yang seharusnya sudah bisa dilakukan oleh anak itu sendiri.
3. Sebagai upaya untuk melatih anak agar bias menghargai apa yang diperintahkan oleh guru untuk dilakukan dengan baik dan benar.

4. Sebagai bahan untuk memperkaya metode pembelajaran di lembaga pendidikan anak usia dini.
5. Sebagai contoh bagi lembaga PAUD lain.
6. Sebagai upaya untuk menjadi motivasi lembaga Pendidikan Anak Usia Dini agar selalu belajar menjadi anak yang disiplin dan rapi.
7. Sebagai bahan dalam memberikan masukan bagi para pendidik lain bahwa metode ini akan meningkatkan kerjasama bagi anak.
8. Sebagai syarat menambah wawasan peneliti dan untuk mendapatkan gelar sarjana strata satu (S1) pada fakultas tarbiyah jurusan pendidikan anak usia dini IAIN batusangkar.

b. Luaran Penelitian

Sebagai karya ilmiah untuk pengembangan kompetensi dan pemenuhan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi di program sarjana (S1) fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD).

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Metode Pembiasaan

a. Pengertian Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan metode pembelajaran yang membiasakan suatu aktivitas kepada seorang anak atau peserta didik. Adanya metode ini dilatar belakangi dan dipengaruhi oleh munculnya teori behavioristik. Dalam konteks ini, seorang anak dibiasakan melakukan perbuatan-perbuatan yang positif (baik) sehingga akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

“Menurut Fadillah Metode pembiasaan merupakan metode pembelajaran yang membiasakan suatu aktivitas kepada seorang anak atau peserta didik”(2012: 166). Sejalan dengan pendapat diatas Metode pembiasaan artinya melakukan sesuatu secara berulang-ulang. Artinya, apa yang dilakukan anak dalam pembelajaran diulang terus menerus sampai ia dapat betul-betul memahaminya dan dapat tertanam di dalam hatinya. Untuk anak usia dini, metode ini sangat baik digunakan karena anak masih suka menerima dan ia belum banyak terpengaruh oleh dunia luar. Ketika dari kecil seseorang dibiasakan untuk berbuat baik, niscaya akan tertanam kebaikan pula di dalam dirinya.

“Menurut Mulyasa “Metode pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan”(2012: 166).

Ciri khas dari pada metode pembiasaan adalah kegiatan yang berupa pengulangan yang berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan respon menjadi sangat kuat. Atau dengan kata lain, tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan

siap atau keterampilan siap yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan.

Menurut Moeslichatoen (2004: 7), menyatakan bahwa metode merupakan cara, yang dalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan.

Pembiasaan menurut Ahmad Rahman (dalam Amirulloh Syarbini 2012:45) adalah kecenderungan yang bisa diusahakan, yang mendorong. Seseorang menggulang-ngulang suatu perbuatan fisik atau akal dengan segera dan yakin tanpa berfikir dulu ketika keadaan menuntut itu semuanya merupakan kebiasaan yang kita peroleh melalui pengalaman dan latihan.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa metode pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Sikap atau perilaku yang menjadi kebiasaan mempunyai ciri; perilaku tersebut relatif menetap, umumnya tidak memerlukan fungsi berpikir yang cukup tinggi, misalnya untuk dapat mengucapkan salam cukup fungsi berpikir berupa mengingat atau meniru saja, bukan sebagai hasil dari proses kematangan, tetapi sebagai akibat atau hasil pengalaman atau belajar, dan tampil secara berulang-ulang sebagai respons terhadap stimulus yang sama.

Menurut Rukanah (dalam Vivi Intan Permata Sari, 2015: 20) mengatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dipakai pendidik untuk membiasakan anak didik secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan akan terus terbawa sampai hari tuanya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan berulang ulang supaya anak bisa paham dengan apa yang kita jelaskan agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan anak dalam belajar. Pembiasaan itu sendiri adalah proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif

menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Sikap atau perilaku yang menjadi kebiasaan mempunyai ciri; perilaku tersebut relatif menetap, umumnya tidak memerlukan fungsi berpikir yang cukup tinggi.

Proses pembiasaan dalam pendidikan merupakan hal yang penting terutama bagi anak-anak usia dini. Anak-anak belum menyadari apa yang disebut baik dan tidak baik dalam arti susila. Ingatan anak-anak belum kuat, perhatian mereka lekas dan mudah beralih kepada hal-hal yang terbaru dan disukainya. Dalam kondisi ini mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir tertentu.

b. Metode Pembiasaan pada anak

Menurut Leah Davies (2000) dalam Eka S.C (2005). Berbagai macam perilaku yang harus dibiasakan pada anak diantaranya adalah:

- a. Pembiasaan kesopan santunan. Pembiasaan ini merupakan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Suka menolong. Pembiasaan ini merupakan kebiasaan yang melekat pada diri anak.
- c. Ketepatan waktu. Pembiasaan ini merupakan cerminan dari sikap disiplin dalam segala hal dan juga cerminan dari sikap bertanggung jawab.
- d. Rendah Hati. Pembiasaan ini merupakan penanaman sifat rendah hati, anak yang memiliki sifat rendah hati lebih mudah diterima dalam kelompoknya.
- e. Kemandirian. Pembiasaan kemandirian yang ditanamkan sejak dini akan membentuk anak menjadi mandiri dan pemberani, dan akan sangat bermanfaat pada kehidupan kelak di tengah-tengah masyarakat.

- f. Kedermawanan. Pembiasaan kedermawanan ini membiasakan anak untuk dermawan kepada setiap temannya.
- g. Pembiasaan rajin belajar. Pembiasaan ini dilakukan sejak anak berusia dini, anak diberi pengertian bahwa anak senantiasa selalu belajar untuk meningkatkan wawasan pengetahuannya.

c. Dasar Metode Pembiasaan Anak

Menurut Mansur Muslich (2011 :175-177) metode pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting terutama bagi anak-anak. Mereka belum menyadari apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa, sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu yang baik. Kemudian anak akan mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.

Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia mudah sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Untuk mengubahnya, sering kali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius, seperti ungkapan populer yang menyatakan: barang siapa yang waktu mudanya membiasakan sesuatu, maka hal itu akan menjadi kebiasaannya pula diwaktu tua.

Atas dasar inilah, para ahli pendidikan senantiasa mengingatkan agar anak-anak segera dibiasakan dengan sesuatu yang diharapkan menjadi kebiasaan baik sebelum terlanjur mempunyai kebiasaan lain yang buruk. Tindakan praktis mempunyai kedudukan penting dalam Islam, dan pembiasaan merupakan upaya praktis, pembentukan

(pembinaan), dan persiapan. Oleh karena itu, Islam dengan segala penjelasan menuntut manusia untuk mengarahkan tingkah laku, insting bahkan hidupnya untuk merealisasikan hukum-hukum Ilahi secara praktis. Praktik ini akan sulit terlaksana manakala seseorang tidak terlatih dan terbiasa untuk melaksanakannya (Rukanah, 2015: 24).

d. Tujuan Metode Pembiasaan Anak

Menurut Zakiah Darajat (2005: 74) Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.

Ada beberapa tujuan metode pembiasaan untuk anak usia dini yaitu:

- a. Anak mampu menjalankan ajaran agama.
- b. Anak menjadi kreatif.
- c. Anak memiliki kemandirian.
- d. Anak memiliki sikap tanggung jawab.
- e. Agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (Syah, 2000: 124)

Tujuan pembiasaan tersebut mengacu kepada teori tugas-tugas pengembangan anak. Dalam proses pembiasaan, pencapaian tugas pengembangan awal menentukan pencapaian tugas pengembangan

selanjutnya. Dalam pelaksanaannya perlu diidentifikasi dahulu tentang kemampuan awal setiap anak sesuai dengan usianya atau tingkat kelasnya.

e. Langkah-langkah Metode Pembiasaan Anak

Metode pembiasaan merupakan metode yang paling efektif yang diterapkan dalam proses belajar untuk siswa di Pendidikan Anak Usia dini. Metode ini dirasa paling ringan karena tidak ada unsur pemaksaan pada anak, anak dikenalkan pada satu do'a kemudian di baca secara berulang-ulang yang menjadikan anak terbiasa mendengar sehingga si anak menjadi hafal dengan sendirinya

Menurut Rusmayanti & Cristiana (2013: 331) pelaksanaan metode pembiasaan di sekolah dapat dilakukan dengan cara:

- a. Kegiatan rutin yang dilakukan di TK setiap hari.
- b. Kegiatan spontan, kegiatan ini dilakukan secara spontan pada saat itu juga dan dilakukan pada saat guru mengetahui sikap atau tingkah laku anak yang kurang baik.
- c. Kegiatan teladan, kegiatan yang dilakukan dengan memberikan teladan yang baik kepada anak.

Proses pembiasaan sebenarnya berintikan pengulangan. Artinya yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang dilakukan berulang-ulang dan akhirnya menjadi kebiasaan. Pembiasaan harus diterapkan dalam kehidupan keseharian anak didik, sehingga apa yang dibiasakan terutama yang berkaitan dengan akhlak baik akan menjadi kepribadian yang sempurna. Misalnya jika guru masuk kelas selalu mengucapkan salam. Bila anak didik masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan agar bila masuk kelas atau ruangan apapun hendaklah mengucapkan salam.

f. Tahap-tahap Metode Pembiasaan Anak

Menurut Arief (dalam Noprianto, 2016: 18) faktor terpenting dalam pembentukan kebiasaan adalah pengulangan, sebagai contoh

seorang anak melihat sesuatu yang terjadi di hadapannya, maka ia akan meniru dan kemudian mengulang-ulang kebiasaan tersebut yang pada akhirnya akan menjadi kebiasaan. Melihat hal tersebut faktor pembiasaan memegang peranan penting dalam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menanamkan agama yang lurus.

Metode pembiasaan merupakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua atau pendidik kepada anak. Hal tersebut agar anak mampu untuk membiasakan diri pada perbuatan yang baik dan dianjurkan baik oleh norma agama maupun hukum yang berlaku. Kebiasaan adalah reaksi otomatis dari tingkah laku terhadap situasi yang diperoleh dan dimanifestasikan secara konsisten sebagai hasil dari pengulangan terhadap tingkah laku tersebut menjadi mapan dan relatif otomatis.

Menurut Ramayulis (2015: 19). Metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik. Oleh sebab itu sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang atau kebiasaan yang dimiliki seseorang maka ada tahap-tahap pemakaian metode pembiasaan yaitu: 1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, usia sejak bayi dinilai waktu yang sangat tepat untuk mengaplikasikan pendekatan ini, karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya dan secara langsung akan dapat membentuk kepribadian seorang anak. 2) Pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontiniu, teratur dan terprogram. Sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. 3) Pembiasaan itu hendaknya diawasi secara ketat, knsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan. 4) Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistis, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak didik itu sendiri.

Akhlak menurut Nasiruddin (2010: 31) adalah kata jamak dari kata khuluq. Kata khuluq adalah lawan dari kata khalq. Khuluq merupakan bentuk batin sedangkan khalq merupakan bentuk lahir. Akhlak adalah sesuatu yang telah tercipta atau terbentuk melalui sebuah proses. Karena sudah terbentuk akhlak disebut juga dengan

kebiasaan. Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan-santun.

Pembiasaan anak didik untuk selalu berupaya berbuat sopan terhadap orang lebih tua adalah suatu tugas bagi setiap pendidik. Tujuan dari pembiasaan itu sendiri adalah agar peserta didik terbiasa yang kemudian dapat tertanam dalam pola pikir mereka sehingga apa-apa yang telah diajarkan dapat menjadi pondasi ilmu mereka pada tahap belajar selanjutnya.

Menurut Zakiah Daradjat (2015; 15) bahwa dengan pembiasaan dan latihan akan terbentuk sikap tertentu pada anak yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyah lagi karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat di pahami bahwa dengan adanya pembiasaan dan latihan terhadap anak, maka akan terbentuklah sikap yang lambat laun sikap itu akan dipraktekkan dalam kehidupan anak sehari-hari sehingga tidak mudah tergoyahkan dan menjadi bagian dari pribadi anak tersebut. Begitu pula dengan pembiasaan akhlakul karimah mengucapkan salam kepada guru, hal ini terlihat sepele. Namun, jika pembiasaan ini diterapkan maka akan menumbuhkan rasa tawadu' peserta didik kepada pendidik.

Imam Nawawi ra. mengatakan, ketahuilah bahwa memulai salam hukumnya adalah sunnah dan menjawab salam hukumnya adalah wajib. Jika orang yang mengucapkan salam terdiri dari sekelompok orang (jama'ah) maka berlaku bagi mereka hukum sunnah kifayah yang berarti jika salah satu dari mereka mengucapkan salam, maka sunnah salam tersebut menjadi hak mereka seluruhnya. Jika orang yang disalami adalah satu orang maka wajid (fardlu 'ain) dia untuk menjawab. Jika orang yang disalami adalah sekelompok orang (jama'ah) maka hukum menjawab salam bagi mereka menjadi fardlu kifayah, yang berarti jika salah seseorang dari mereka sudah

menjawab salam, maka terputuslah dosa atau kesalahan bagi yang belum menjawab salam.

Mengucap salam adalah ucapan untuk mendoakan keselamatan kepada yang diucapkan. selama rentang waktu yang cukup untuk menyampaikan salam.

Diingatkan oleh baginda Rasulullah SAW bahwa penanaman akhlak sejak usia dini memiliki makna yang sangat penting. Dan pada periode ini kepekaan anak terhadap lingkungan sangat tajam, maka yang ia ambil dari lingkungan dan terbiasa melakukannya akan sulit di hilangkan pada usia-usia berikutnya.

Penanaman akhlak sejak dini pada anak akan membantunya bersosialisasi pada lingkungannya, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Anak akan terbiasa berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama. Penanaman nilai-nilai dan materi akhlak ini harus disertai pula dengan memberi penanaman akan manfaat dan kegunaan anak dalam berperilaku akhlak, sehingga anak mengerti dan paham atas apa yang mereka kerjakan.

Pembentukan kebiasaan-kebiasaan tersebut terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan. Menanamkan kebiasaan itu sulit dan kadang-kadang memerlukan waktu yang lama. Kesulitan itu disebabkan pada mulanya seseorang atau anak belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakannya.

Apalagi kalau yang dibiasakan itu dirasakan kurang menyenangkan. Oleh sebab itu dalam menanamkan kebiasaan diperlukan pengawasan. Pengawasan hendaknya digunakan, meskipun secara berangsur-angsur peserta didik diberi kebebasan. Dengan perkataan lain, pengawasan dilakukan dengan mengingat usia peserta didik, serta perlu ada keseimbangan antara pengawasan dan kebebasan.

Menurut Tadriyanto (2009: 48) hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman dan inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, pembiasaan akan sangat berguna untuk melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini, pembiasaan jugamerupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, dalam pembentukan pada anak hendaknya dibiasakan membaca basmalah ketika hendak makan dan minum, dibiasakan baca basmalah ketika hendak melakukan sesuatu.

g. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan Anak

Menurut M. Ngalm Purwanto (2002: 178) sebagaimana metode-metode pendidikan lainnya di dalam proses pendidikan, metode pembiasaan tidak bisa terlepas dari dua aspek yang saling bertentangan, yaitu kelebihan dan kekurangan. agar menjadi kebiasaan yang disertai kesadaran (kehendak dan kata hati) Tidak satupun dari hasil pemikiran manusia yang sempurna dan bebas dari kelemahan. Adapun kelebihan metode pembiasaan sebagai berikut:

1. Kelebihan Metode Pembiasaan Anak

Menurut Syaiful Sagala (2003: 217) kelebihan metode pembiasaan anak dikelompokkan sebagai berikut:

- a) Pembentukan kebiasaan yang dilakukan dengan mempergunakan metode ini akan menambah ketepatan dan kecepatan pelaksanaan.
- b) Pemanfaatan kebiasaan-kebiasaan tidak memerlukan banyak konsentrasi dalam pelaksanaannya.
- c) Pembentukan kebiasaan membuat gerakan-gerakan yang kompleks, rumit menjadi otomatis.

2. Kekurangan Metode Pembiasaan Anak

Menurut Thoifuri (2012: 166) kekurangan metode pembiasaan anak dikelompokkan sebagai berikut:

- a) Untuk awal-awal pembiasaan anak akan merasa bosan melakukannya.
- b) Bila suatu kebiasaan sudah tertanam pada diri anak, sulit untuk dihilangkan.
- c) Anak belum dapat mengidentifikasi antara yang benar (baik) dan salah (buruk).
- d) Membutuhkan guru yang dapat dijadikan teladan dan mempunyai kepribadian yang baik dimata anak.
- e) Membutuhkan waktu bertahap untuk dapat menanamkan suatu kebiasaan pada anak.

3. Cara Mengatasi Kelemahan Metode Pembiasaan

- a) Latihan hanya untuk bahan atau tindakan yang bersifat otomatis.
- b) Latihan harus memiliki arti yang luas karenanya harus dijelaskan terlebih dahulu tujuan latihan tersebut agar siswa dapat memahami latihan bagi kehidupan siswa dan agar siswa perlu mempunyai sikap bahwa latihan itu diperlukan untuk melengkapi belajar.
- c) Masa latihan harus relatif singkat tetapi harus sering dilakukan pada waktu-waktu tertentu.
- d) Latihan harus menarik, gembira dan tidak membosankan, untuk itu perlu dibandingkan minat intrinsik, tiap-tiap kemajuan yang dicapai murid harus jelas, hasil latihan terbaik dengan menggunakan sedikit emosi.
- e) Proses latihan dan kebutuhan-kebutuhan harus disesuaikan dengan proses perbedaan individual.

Dari pemaparan di atas, dapat dilihat beberapa kelebihan dan kekurangan metode pembiasaan serta cara mengatasi kelemahannya. Dengan demikian, diharapkan metode pembiasaan dapat dilaksanakan dengan lebih baik dalam proses pembelajaran.

Kebiasaan belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses belajar anak, selain itu kebiasaan belajar juga memberikan pengaruh terhadap hasil belajar anak.

h. Strategi yang Diperlukan Dalam Metode Pembiasaan Anak

Beberapa strategi yang diperlukan dalam metode pembiasaan anak yaitu (Otib satibi hidayat, (2012: 94):

1. Kegiatan rutinitas. Kegiatan rutinitas adalah kegiatan sehari-hari yang dilaksanakan secara terus menerus namun terprogram dengan pasti.
2. Kegiatan terintegrasi. Kegiatan terintegrasi adalah kegiatan pengembangan materi nilai-nilai agama yang disisipkan melalui pengembangan bidang kemampuan dasar lainnya. Dapat juga dikatakan sebagai suatu kegiatan pengembangan kemampuan dasar lain yang dihubungkan dengan penyisipan materi nilai-nilai keagamaan.
3. Kegiatan khusus. Kegiatan khusus ini merupakan program kegiatan belajar yang berisi pengembangan kemampuan dasar nilai-nilai agama yang pelaksanaannya tidak dimasukkan atau tidak harus dikaitkan dengan pengembangan bidang kemampuan dasar lainnya, sehingga membutuhkan waktu dan penanganan khusus.

i. Upaya untuk Memelihara Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Islam menggunakan metode pembiasaan sebagai salah satu teknik pendidikan. Oleh karena itu, metode pembiasaan merupakan salah satu penunjang pokok. Kependidikan, sarana, dan metode metode paling efektif dalam upaya menumbuhkan keimanan dan meluruskan moralnya. Upaya untuk

memelihara metode pembiasaan yang baik dilakukan dengan cara (Rukanah, 2015:27):

1. Melatihkan hingga benar-benar paham dan bisa melakukan tanpa kesulitan.
2. Mengingatkan anak yang lupa melakukan. Anak perlu diingatkan dengan ramah jika lupa atau dengan sengaja tidak melakukan kebiasaan positif yang telah diajarkan tapi jangan sampai memermalukan anak. Teguran dilakukan hendaknya secara pribadi.
3. Apresiasi pada masing-masing anak secara pribadi. Pemberian apresiasi dapat membuat anak senang, tetapi harus hati-hati agar tidak menimbulkan kecemburuan pada anak yang lain.
 - a. Hindarkan mencela pada anak. Guru merupakan profesi yang profesional, maka seluruh perilaku dalam mendidik anak diupayakan agar menguntungkan bagi perkembangan anak dengan tidak mencela anak, walau terdapat kesalahan atau kekurangan padanya.

j. Faktor-faktor Penentu Keberhasilan Metode Pembiasaan

Faktor terpenting dalam pembentukan metode pembiasaan adalah pengulangan. Sebagai contoh anak diajarkan akhlak yang baik oleh guru di sekolah apabila anak sering mengulang atau melakukan akhlak yang baik akhirnya anak terbiasa berakhlak baik. Melihat hal tersebut, faktor pembiasaan memegang peran penting dalam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menanamkan akhlak yang baik. Pembiasaan merupakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua atau pendidik kepada anak. Hal tersebut agar anak mampu membiasakan diri pada perbuatan-perbuatan yang baik yang dianjurkan oleh norma agama maupun norma hukum yang berlaku (Wahyuni, 2011: 19)

k. Bentuk- bentuk Metode Pembiasaan Anak

Menurut Fadillah (dalam Lusi Vivi Septiani, 2017: 25) bentuk-bentuk metode pembiasaan pada anak usia dini yaitu:

1. Selalu mengucapkan dan membalas salam.
2. Berdo'a sebelum dan sesudah makan dengan adab makan yang baik.
3. Menghormati guru dan menyayangi teman.
4. Membiasakan antri dengan teman.
5. Membiasakan memcuci tangan sebelum makan.
6. Membuang sampah pada tempatnya.
7. Mengembalikan mainan pada tempatnya.
8. Buang air kecil di kamar mandi.
9. Membiasakan menghafal surat-surat pendek atau hadist nabi.

B. Proses Belajar Akhlak Anak

1. Pengertian Proses Belajar Akhlak Anak

Proses belajar Akhlak merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan anak atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan, interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar.

Proses belajar akhlak merupakan kegiatan untuk membentuk perubahan tingkah laku dalam diri anak dalam mencapai tujuan. Dengan demikian, belajar akhlak adalah proses perubahan di dalam diri manusia, apabila setelah belajar akhlak tidak terjadi perubahan dalam diri manusia, maka tidaklah dapat dikatakan bahwa padanya telah berlangsung proses belajar Akhlak.

Menurut Rustaman (2001: 461) proses belajar Akhlak adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar. Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa

merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan. Antara dua komponen tersebut harus terjalin interaksi yang saling menunjang agar hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa proses belajar akhlak adalah segala upaya bersama antara guru dan siswa untuk berbagi dan mengolah informasi, dengan harapan pengetahuan yang diberikan bermanfaat dalam diri siswa dan menjadi landasan belajar yang berkelanjutan, serta diharapkan adanya perubahan-perubahan yang lebih baik untuk mencapai suatu peningkatan yang positif yang ditandai dengan perubahan tingkah laku individu demi terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.

Menurut Bruner dalam Trianto (2009: 20) mengemukakan bahwa “belajar akhlak adalah suatu proses aktif dimana anak membangun pengetahuan baru berdasarkan pada pengalaman dan pengetahuan yang sudah dimilikinya”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa belajar akhlak adalah aktivitas atau kegiatan yang dilakukan anak dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dibarengi dengan perubahan tingkah laku dengan proses melihat, memahami sesuatu, dan menghubungkan dengan pengalaman belajarnya yang diharapkan anak dapat mengembangkan aspek-aspek kematangan, pertumbuhan dan perkembangan. Belajar dilakukan melalui kegiatan yang memberikan ketertarikan untuk mempelajarinya sehingga proses belajar dilakukan untuk mengembangkan kemampuan anak yang didapat dari lingkungan belajarnya melalui peran aktif seseorang sehingga akan membawa perubahan pada setiap individu sebagai hasil dari proses belajar berdasarkan pengalaman.

Menurut Mardianto (2014: 45) mengemukakan belajar merupakan syarat mutlak untuk menjadi pandai dalam semua hal, baik dalam hal ilmu pengetahuan maupun dalam hal bidang keterampilan atau kecakapan. Jadi dapat peneliti simpulkan, bahwa belajar adalah suatu syarat yang tidak dapat dirubah dalam mencapai tingkat pemahaman yang tinggi dalam berbagai macam hal, baik dalam keilmuan maupun dalam hal seni atau keterampilan.

Pendapat di atas berkaitan pula dengan pendapat Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani (2015: 24) bahwa belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh individu siswa untuk memperoleh informasi, pengetahuan-pengetahuan baru, atau pun keterampilan dari lingkungan sekitarnya. Belajar suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu siswa guna mencapai informasi, lalu menjadi pengetahuan baru bagi individu dan ditrerapkan dikehidupannya sehari-hari.

Pendapat lainnya diungkapkan oleh Ahmad Susanto (2013: 124) tentang proses belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri anak, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari proses belajar. Kemudian Nurmawati menyebutkan bahwa hasil belajar merupakan segala perilaku yang dimiliki peserta didik sebagai akibat dari proses belajar yang ditempuhnya.

Dari pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi dalam setiap diri siswa, dalam hal pemahamannya, tingkah lakunya serta keterampilan dalam hal mencapai pengetahuan guna mencapai hasil dari proses mencari ilmu.

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu (Sudjana dalam Rusman, 2010: 1). Artinya, seluruh aktivitas anak memperhatikan sesuatu merupakan proses belajar.

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Usaha untuk mencapai kepandaian atau ilmu merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya, mendapatkan ilmu atau kepandaian yang belum dipunyai sebelumnya. Sehingga dengan belajar manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan paling pokok. Hal ini berarti bahwa keberhasilan atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan bergantung pada proses belajar yang dilakukan siswa sebagai anak didik.

Menurut Slameto (2003:13) menyatakan “belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Untuk mendapatkan sesuatu seseorang harus melakukan usaha agar apa yang diinginkan dapat tercapai. Usaha tersebut dapat berupa kerja mandiri maupun kelompok dalam suatu interaksi.

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar memiliki kompetensi berupa keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan. Belajar juga dapat dipandang sebagai sebuah proses elaborasi dalam upaya pencarian makna yang dilakukan oleh individu. Proses belajar pada dasarnya dilakukan untuk meningkatkan kemampuan atau kompetensi profesional.

2. Ciri-ciri proses belajar akhlak anak

Menurut William Burton ((2005: 31) ciri-ciri proses belajar akhlak anak sebagai berikut:

- a. Proses belajar akhlak ialah pengalaman, berbuat, mereaksi, dan melampaui (*under going*)
- b. Proses belajar akhlak itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu.
- c. Pengalaman proses belajar akhlak secara maksimum bermakna bagi kehidupan murid.
- d. Pengalaman proses belajar akhlak bersumber dari kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi yang kontinu.
- e. Proses belajar akhlak anak dan hasil belajar disyarati oleh hereditas dan lingkungan.
- f. Proses belajar akhlak anak dan hasil usaha belajar secara materil dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individual dikalangan murid-murid.

- g. Proses belajar akhlak anak berlangsung secara efektif apabila pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan disesuaikan dengan kematangan murid.
- h. Proses belajar akhlak anak yang terbaik apabila murid mengetahui status dan kemajuan.
- i. Proses belajar akhlak anak merupakan kesatuan fungsional dari berbagai prosedur.
- j. Proses belajar akhlak anak berlangsung secara efektif di bawah bimbingan yang merangsang dan membimbing tanpa tekanan dan paksaan.

3. Prinsip-prinsip Proses belajar Akhlak anak

Menurut Oemar Hamalik (2004: 18) Prinsip-prinsip belajar akhlak anak dikelompokkan sebagai berikut:

- a) Belajar akhlak senantiasa bertujuan yang berkenaan dengan pengembangan perilaku anak.
- b) Belajar akhlak didasarkan atas kebutuhan dan motivasi tertentu.
- c) Belajar akhlak dilaksanakan dengan latihan daya-daya, membentuk hubungan asosiasi, dan melalui penguatan.
- d) Belajar akhlak bersifat keseluruhan yang menitikberatkan pemahaman, berpikir kritis, dan reorganisasi pengalaman.
- e) Belajar akhlak membutuhkan bimbingan, baik secara langsung oleh guru maupun secara tak langsung melalui bantuan pengalaman pengganti.
- f) Belajar akhlak dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu dan faktor dari luar diri individu.
- g) Belajar akhlak sering dihadapkan kepada masalah dan kesulitan yang perlu dipecahkan.
- h) Hasil belajar akhlak dapat ditransferkan ke dalam situasi lain.

4. Macam-Macam Proses Belajar Akhlak Anak

Proses belajar akhlak meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor), dan sikap siswa (aspek afektif).

Untuk lebih jelasnya dapat

dijelaskan sebagai berikut:

a. Pemahaman konsep

Menurut Ahmad Susanto mengatakan bahwa pemahaman adalah seberapa besar anak mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada anak, atau sejauh mana anak dapat memahami serta mengerti apa yang ia baca, yang dilihat, yang dialami atau yang ia rasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang ia lakukan.

Menurut Nursid Sumaatmadja dalam Ahmad Susanto mengatakan bahwa konsep merupakan sesuatu yang tergambar dalam pikiran, suatu pemikiran, gagasan, atau suatu pengertian.

b. Keterampilan proses

Menurut Usman dan Setiawati mengemukakan bahwa keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa. Keterampilan berarti kemampuan menggunakan pikiran, nalar, dan perbuatan secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu hasil tertentu, termasuk kreativitasnya.

c. Sikap

Menurut Azwar sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata, melainkan mencakup pula aspek respons fisik. Jadi, sikap ini harus ada kekompakan antara mental dan fisik secara serempak. Jika mental saja yang dimunculkan, maka belum tampak secara jelas sikap seseorang yang ditunjukkannya. Selanjutnya, Azwar mengungkapkan tentang struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang, yaitu: komponen kognitif, afektif dan konatif. Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap; komponen afektif, yaitu perasaan yang menyangkut emosional; dan komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki seseorang.

Berdasarkan pendapat di atas dapat peneliti jelaskan bahwa proses belajar akhlak anak dibagi menjadi 2 macam yaitu:

1) Mengucapkan salam

Pembiasaan mengucapkan salam pada anak tidak akan tumbuh dengan sendirinya kepada anak maka dari itu anak-anak perlu bimbingan dan pengarahan dari orang tua maupun guru. Don Campbell (dalam Wibowo, 2012:13) “mengatakan bahwa pada tahun-tahun awal perkembangan, otak anak dipengaruhi oleh keadaan atau situasi disekelilingnya.” Apa yang anak dengar, lihat, sentuh, rasakan, dan berbagai hal atau keadaan yang dialaminya, akan berpengaruh pada proses pembentukan belajar anak. Sikap pembiasaan ini lah yang tepat diterapkan untuk membiasakan anak mengucapkan salam.

2) Membaca basmalah

Menurut Tadriyanto (2009: 48) pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman dan inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, pembiasaan akan sangat berguna untuk melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini, pembiasaan juga merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, dalam pembentukan pada anak hendaknya dibiasakan membaca basmalah ketika hendak makan dan minum, dibiasakan baca basmalah ketika hendak melakukan sesuatu.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan proses belajr akhlak anak yaitu kita sebagai orang tua atau guru hendaklah mengajarkan pada anak untuk mengucapkan sesuatu yang baik dan sopan, contohnya ketika mengerjakan tugas hendaklah mengucapkan basmalah.

5. Jenis-jenis Proses Belajar Akhlak Anak

Belajar Akhlak ditinjau dari proses, seperti dikemukakan di atas memberikan petunjuk bagaimana perbuatan belajar itu dilakukan, atau bagaimana terjadinya perbuatan belajar. Menurut Slameto (2010:5) jenis-jenis belajar ada sebagai berikut:

- a) Belajar bagian (*part learning, fractioned learning*) Dilakukan oleh seseorang bila ia dihadapkan pada materi belajar yang bersifat luas.
- b) Belajar dengan wawasan (*learning by insight*).
- c) Belajar Diskriminatif (*discriminatif learning*) Suatu usaha untuk memilih beberapa sifat situasi/stimulus dan kemudian menjadikannya sebagai pedoman dalam bertingkah laku.
- d) Belajar global/keseluruhan (*global whole learning*) bahan pelajaran dipelajari secara keseluruhan berulang sampai pelajar menguasainya; lawan dari belajar bagian.
- e) Belajar insidental (*insidental learning*) Konsep ini bertentangan dengan anggapan bahwa belajar itu selalu berarah-tujuan. Sebab belajar disebut insidental bila tidak ada instruksi atau petunjuk yang diberikan pada individu mengenai materi yang akan diujikan.
- f) Belajar instrumental (*instrument learning*) Reaksi-reaksi seseorang siswa yang diperlihatkan diikuti oleh tanda-tanda yang mengarah pada siswa akan mendapat hadiah, hukuman, berhasil atau gagal.
- g) Belajar intensional (*intentional learning*) Belajar dalam arah tujuan, merupakan lawan dari belajar insidental, yang akan dibahas lebih luas pada bagian berikut.
- h) Belajar laten (*latent learning*) Perubahan-perubahan tingkah laku yang terlihat tidak terjadi secara segera, dan oleh karena itu disebut laten.
- i) Belajar mental (*mental learning*) Belajar mental sebagai belajar dengan cara melakukan observasi dari tingkah laku orang lain, membayangkan gerakangerakan orang lain.

- j) Belajar produktif (*productive learning*) Belajar disebut produktif bila individu mampu mentransfer prinsip menyelesaikan satu persoalan dalam satu situasi ke situasi lain.
- k) Belajar *verbal* (*verbal learning*) Belajar mengenai materi verbal dengan melalui latihan dan ingatan.

6. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar Akhlak anak

Menurut Slameto (2010: 54) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi tiga golongan saja, yaitu:

a) Faktor-faktor intern

Di dalam membicarakan faktor intern ini akan dibahas menjadi tiga faktor, yaitu:

1. Faktor Jasmaniah

- a. Faktor kesehatan Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu.
- b. Cacat tubuh, Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan.

2. Faktor psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar, yaitu:

- a) Intelligensi, Intelligensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif.
- b) Perhatian, Perhatian menurut Gazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi.
- c) Minat, minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajarannya tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.

- d) Bakat, Bakat mempengaruhi belajar jika bahan pelajaran yang dipelajari sesuai dengan bakatnya.
- e) Motif dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa ada yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau padanya mempunyai motif untuk berpikir memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan/menunjang belajar.
- f) Kematangan, Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.
- g) Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi.

3. Faktor kelelahan

Kelelahan pada diri seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmaniah dan kelelahan rohaniah (bersifat psikis).

b) Faktor-faktor Ekstern

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu:

- 1) Faktor keluarga Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa baik atau buruk cara orang tua mendidik anaknya yang akan berpengaruh terhadap belajarnya.
- 2) Faktor sekolah, Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dengan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah bagi siswa.
- 3) Faktor masyarakat, Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa.

4) Lingkungan Sekitar, Keadaan lingkungan tempat tinggal juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar.

c) Faktor Individual

a. Aspek Fisiologis

Kondisi umum jasmani yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing, misalnya dapat menurunkan kualitas daya cipta sehingga materi pelajaran kurang bahkan tidak berbekas.

b. Aspek Psikologis

1) Kecerdasan

Pada umumnya kecerdasan dapat diartikan sebagai kemampuan psikofisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Kecerdasan bukan sekadar persoalan otak, melainkan menyangkut pula kualitas organ-organ tubuh lainnya.

2) Sikap Siswa

Sikap siswa yang positif, terutama kepada guru dan mata pelajaran yang diajarkan merupakan indikasi awal yang baik bagi proses belajar. Sebaliknya, sikap negatif pelajar terhadap guru dan mata pelajaran yang diajarkan dapat menjadi penghalang bagi proses belajar.

3) Bakat Siswa

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Bakat merupakan sarana yang memudahkan seseorang menyerap menyerap pengetahuan yang sesuai dengan bakatnya.

4) Minat Siswa

Minat dapat mempengaruhi kualitas belajar seseorang dalam bidang-bidang studi tertentu. Misalnya, siswa yang menaruh minat besar terhadap matematika akan memusatkan perhatiannya pada mata pelajaran ini dari pada mata pelajaran lainnya.

5) Motivasi Siswa

Motivasi merupakan keadaan internal organisme, baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu.

Sejalan dengan hal tersebut menurut Susanto (2009: 12-18) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar terdapat sepuluh macam, yakni:

- a. Kecerdasan Anak. Kemampuan intelegensi seseorang sangat memengaruhi terhadap cepat dan lambatnya penerimaan informasi serta terpecahkan atau tidaknya suatu permasalahan. Kecerdasan siswa sangat membantu pengajar untuk menentukan apakah siswa itu mampu mengikuti pelajaran yang diberikan dan untuk meramalkan keberhasilan siswa setelah mengikuti pelajaran yang diberikan meskipun tidak akan terlepas dari faktor lainnya. Kemampuan merupakan potensi dasar bagi pencapaian hasil belajar yang dibawa
- b. Kesiapan atau kematangan. Kesiapan atau kematangan adalah tingkat perkembangan dimana individu atau organ-organ sudah berfungsi sebagaimana mestinya. Dalam proses belajar, kematangan atau kesiapan ini sangat menentukan keberhasilan dalam belajar tersebut.
- c. Bakat anak. Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Sehubungan dengan hal tersebut, maka bakat akan dapat memengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar.
- d. Kemauan Belajar. Salah satu tugas guru yang kerap sukar dilaksanakan ialah membuat anak menjadi giat untuk belajar.

Keengganan siswa untuk belajar mungkin disebabkan karena ia belum mengerti bahwa belajar sangat penting untuk kehidupannya kelak. Kemauan belajar yang tinggi disertai dengan rasa tanggung jawab yang besar tentunya berpengaruh positif terhadap hasil belajar yang diraihinya.

- e. Minat. Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap pelajaran akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa lainnya.
- f. Model Penyajian Materi Pelajaran Keberhasilan siswa dalam belajar tergantung pula pada model penyajian materi. Model penyajian materi yang menyenangkan, tidak membosankan, menarik, dan mudah dimengerti oleh para siswa tentunya berpengaruh secara positif terhadap keberhasilan belajar.
- g. Pribadi dan Sikap Guru Kepribadian dan sikap guru yang kreatif dan penuh inovatif dalam perilakunya, maka siswa akan meniru gurunya yang aktif ini. Pribadi dan sikap guru yang baik ini tercermin dari sikapnya yang ramah, lemah lembut, penuh kasih sayang, membimbing dengan penuh perhatian, tidak cepat marah, tanggap terhadap keluhan atau kesulitan siswa, antusias dan semangat dalam bekerja dan mengajar, memberikan penilaian yang objektif, rajin, disiplin, serta bekerja penuh dedikasi dan bertanggung jawab dalam segala tindakan yang ia lakukan.
- h. Suasana Pengajaran Suasana pengajaran yang tenang, terjadinya dialog yang kritis antara siswa dengan guru, dan menumbuhkan suasana yang aktif di antara siswa tentunya akan memberikan nilai lebih pada proses pengajaran. Sehingga keberhasilan siswa dalam belajar dapat meningkat secara maksimal.
- i. Kompetensi Guru Keberhasilan siswa belajar akan banyak dipengaruhi oleh kemampuan guru yang profesional. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompeten dalam bidangnya

dan menguasai dengan baik bahan yang akan diajarkan serta mampu memilih metode belajar mengajar yang tepat sehingga pendekatan itu bisa berjalan dengan semestinya.

- j. Masyarakat. Dalam masyarakat terdapat berbagai macam tingkah laku manusia dan berbagai macam latar belakang pendidikan. Oleh karena itu, pantaslah dalam dunia pendidikan lingkungan masyarakat pun akan ini ikut memengaruhi kepribadian siswa. Kehidupan modern dengan keterbukaan serta kondisi yang luas banyak dipengaruhi dan dibentuk oleh kondisi masyarakat ketimbang oleh keluarga dan sekolah.

Dari penjelasan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar akhlak meliputi, kecerdasan anak, tingkat kemampuan siswa dalam menyerap berbagai ilmu yang telah ditransferkan oleh guru sangat berpengaruh dalam hasil belajar siswa, semakin cepat kemampuan siswa dalam belajar maka semakin baik pula hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan yang ditentukan.

Oleh karena itu, tingkah laku guru, gaya berbicara di depan kelas, sopan santunnya, adab dalam menyampaikan materi pelajaran, itu sangat menjadi panutan bagi para siswa. Untuk itu, siswa dapat termotivasi oleh sikap guru yang seperti itu, dengan menjadi guru yang memiliki pribadi dan sikap yang baik, ramah, membimbing dengan penuh perhatian, tidak mudah marah, memiliki sikap lemah lembut, berfikir yang kreatif dan inovatif, serta selalu tanggap dalam mendengarkan keluhan siswa yang tidak paham akan materi ajar serta memberikan penilaian yang objektif sesuai dengan kemampuan siswa dan semangat, rajin dan ulet dalam menyampaikan materi ajar. Sehingga tercapailah proses belajar yang diinginkan.

Belajar menurut Slameto (2010: 2) ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Lingkungan sendiri merupakan sesuatu

yang mengelilingi individu, baik dalam bentuk lingkungan fisik seperti orang tua, rumah, kawan bermain, dan masyarakat sekitar, maupun dalam bentuk lingkungan psikologis seperti perasaan-perasaan yang dialami, cita-cita, persoalan-persoalan yang dihadapi (F. Patty dalam Baharudin 2007:68-69).

H.C. Witherington dan Lee. J. Cronbach Bapemsi menyebutkan beberapa faktor dasar yang mempengaruhi proses belajar, yaitu:

1. Situasi belajar.
2. Penguasaan alat-alat intelektual.
3. Latihan-latihan yang terencana.
4. Penggunaan unit-unit yang berarti.
5. Latihan yang aktif.
6. Kebaikan bentuk dan sistem.
7. Efek penghargaan dan hukuman.
8. Tindakan-tindakan pedagogis.
9. Kapasitas dasar.
10. Kesehatan jasmani

7. Pola-pola Proses Belajar Akhlak Anak

Menurut Muhibin Syah (dalam Syaiful Bahri Djamarah (2009: 18) Pola-pola proses belajar dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Belajar abstrak.
- 2) Belajar keterampilan.
- 3) Belajar Sosial.
- 4) Belajar pemecahan masalah.
- 5) Belajar rasional.
- 6) Belajar kebiasaan.
- 7) Belajar Apresiasi.
- 8) Belajar Pengetahuan.

8. Indikator Proses Belajar Akhlak Anak

Ada beberapa indikator-indikator proses belajar menurut Syaiful Bahri Djamarah (2009: 46) sebagai berikut:

- a. Daya serap yaitu tingkat penguasaan bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru dan dikuasai oleh anak baik secara individual atau kelompok.
- b. Perubahan dan pencapaian tingkah laku sesuai yang digariskan dalam kompetensi dasar atau indikator belajar mengajar dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa dari tidak kompeten menjadi kompeten.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan anak dapat menguasai bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru baik secara individu maupun kelompok agar belajar menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri anak.

C. Penelitian yang relevan

Berdasarkan tinjauan karya tulis yang relevan, dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis skripsi sebelumnya yang telah menyelesaikan skripsinya yaitu tentang “Hubungan antara motivasi berprestasi, cara belajar, dan lingkungan belajar dengan prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI semester ganjil MA Darussalam Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2009/2010” ditulis oleh Apiyah pada Tahun 2010, memiliki kaitan dengan penelitian penulis

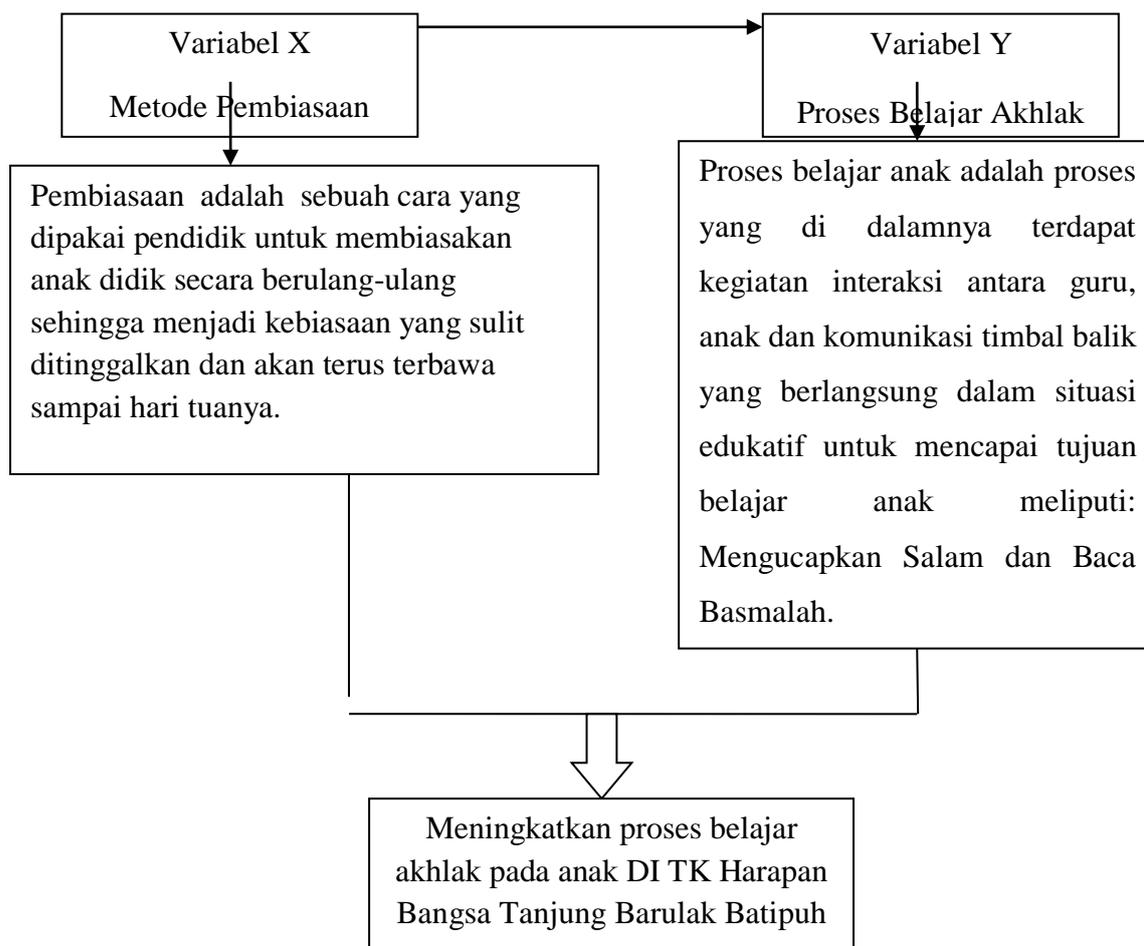
Dan yang kedua yaitu Penelitian yang kedua Hubungan Antara Motivasi Belajar dan aktivitas belajar dengan hasil belajar ekonomi siswa kelas X semester ganjil MA Al Ihsan Suka damai Natar tahun pelajaran 2010/2011 ditulis oleh Galuh Ika Sukoco pada Tahun 2010, memiliki kaitan dengan penelitian penulis

Dan yang ketiga yaitu Penelitian Hubungan antars lingkungan belajar disekolah dan motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa kelas VII semester ganjil di SMP Negeri 1 N Ketut Sriwini pada Tahun 2010.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya adalah penelidalam buku Nasirudti ingin mempengaruhi proses belajar anak terhadap metode pembiasaan pada TK Harapan Bangsa Tanjung Barulak Batipuh. Dengan jenis penelitiannya ekprerimen, menggunakan empat kali treatment, dan analisis datanya menggunakan uji t.

D. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah pemikiran peneliti yang sistematis dari hasil deskripsi teoritik dan penjelasan operasional variabel. Agar penelitian ini dapat dipahami, maka penulis petakan kerangka berfikir berikut ini :



E. Hipotesis

Berdasarkan paparan teoritik, rumusan hipotesis yang peneliti gunakan dalam penelitian ini sebagai bahan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan bagi penulis yaitu :

Ha:Metode pembiasaan dapat meningkatkan proses belajar anak di TK Harapan Bangsa Tanjung Barulak Batipuh.

Ho:Metode pembiasaan tidak dapat meningkatkan proses belajar anak di TK Harapan Bangsa Tanjung Barulak

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian eksperimen yaitu sebagai metode peneliti yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2014: 72).

Sanafiah Faisal (1982:76) mengemukakan penelitian eksperimen yaitu: Suatu metode yang sistematis dan logis untuk menjawab pertanyaan, dalam hal ini peneliti memanipulasikan dan logis untuk menjawab pertanyaan, dalam hal ini peneliti memanipulasikan suatu stimuli, treatment atau kondisi-kondisi eksperimental, kemudian mengobservasi. Pengaruh atau perubahan yang di akibatkan oleh manipulasi secara sengaja dan sistematis.

Moh Kasiram (2008: 201) juga mengatakan penelitian eksperimen adalah suatu model penelitian, dimana peneliti memanipulasi suatu simulasi atau kondisi, kemudian mengobservasi pengaruh atau akibat dari perubahan stimuli atau kondisis tersebut. Jadi penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *Pre-Experimental*. Jenis desain yang digunakan adalah *Pre-Experimental design* dengan tipe *one group pretest and posttest design*, karena pada design ini diberikan pretest terlebih dahulu sebelum diberi tindakan, sehingga dapat melihat apakah ada peningkatan kemampuan kerjasama anak melalui metode pembiasaan pada TK HARAPAN BANGSA TANJUNG BARULAK BATIPUH

Adapun desain eksperimen peneliti gunakan adalah desain *Pre-Experimental* yaitu *one group pretest and posttest design*. Adapun model *Pre-Experimental* adalah sebagai berikut:

Tabel III.1
Rancangan Penelitian

Kelompok	<i>Pre-test</i>	Perlakuan	<i>Post-test</i>
Eksperimen	O ₁	X	O ₂

Keterangan:

O¹ : *Pretest* (sebelum diberikan perlakuan)

X : *Treatment* atau perlakuan

O² : *Posttest* (sesudah diberikan perlakuan)

Dalam desain ini tidak adanya *grup control* karena hanya menggunakan satu kelompok subjek. O₁ adalah observasi yang dilakukan peneliti, X adalah tindakan yang diberikan, O₂ adalah hasil tindakan yang diberikan. O₁ diberikan *pretest* untuk mengukur sejauh mana proses belajar anak sebelum digunakan metode pembiasaan. Setelah itu, diberikan *treatment* (X) kepada kelompok subjek. Kemudian diberikan *posttests* (O₂) untuk mengukur proses belajar anak setelah dilakukan atau diberikan *treatment* (X). Setelah itu, peneliti akan membandingkan O₁ dan O₂ untuk mengetahui sejauh mana perbandingan atau perbedaan keduanya sebelum dilakukan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan kepada kelompok subjek. Perbandingan dilakukan dengan cara menganalisis hasil *pre-test* dan *posttest* terhadap subjek penelitian. Perbandingan ini dilakukan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya penggunaan metode pembiasaan terhadap proses belajar anak.

Secara umum langkah-langkah untuk melaksanakan penelitian eksperimen adalah:

- a. Melakukan *Pre-Test*, yaitu memberikan test berupa observasi awal tentang kemampuan kerja sama anak sebelum menggunakan metode pembiasaan. tujuannya untuk mengetahui kemampuan kesiapan belajar anak.

- b. Melakukan *Treatment*, memberikan perlakuan yaitu kemampuan kerja sama anak melalui pembiasaan kepada kelompok eksperimen, *Treatment* yang penulis berikan ada 3 kali pertemuan dengan alokasi waktu 1x60 menit. *Treatment* yang peneliti lakukan berdasarkan instrumen kemampuan kesiapan belajar anak.
- c. Memberikan *Post-Test*, yaitu memberikan tes berupa observasi dengan lembar observasi yang sama dengan observasi awal. Kemudian membandingkan hasil *pretest* dengan *posttest* pada kelompok eksperimen tersebut. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah metode pembiasaan berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapan belajar anak.

B. Waktu dan tempat penelitian

Adapun waktu penelitian pada semester genap Tahun Ajaran 2017-2018 dan tempat penelitiannya di TK Harapan Bangsa Tanjung Barulak Batipuh. Penelitian ini dilakukan selama penyusunan skripsi berlangsung.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Babbie, (dalam Dimiyati 2013:53) menjelaskan bahwa “populasi adalah element penelitian yang hidup dan tinggal bersama-sama dan secara teoretis menjadi target penelitian. Sementara itu menurut Sugiyono (2007:117) “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak di TK Harapan Bangsa Tanjung Barulak Batipuh.

Adapun objek yang akan menjadi populasi penelitian ini adalah seluruh anak-anak di TK Harapan Bangsa Tanjung Barulak Batipuh

yang terdiri dari 1 lokal yaitu. Untuk lebih jelasnya lihat tabel dibawah ini:

Tabel III.2

Jumlah anak didik TK Harapan Bangsa

No	Kelompok / loKal	Jumlah siswa
1.	B	15

Sumber: Pendidik TK Harapan Bangsa Tanjung Barulak Batipuh

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Menurut Sutrisno Hadi, Sampel adalah “sebagian individu yang diselidiki dari keseluruhan individu penelitian”.(2004: 107). Sedangkan Nanang Martono mendefinisikan sampel adalah “bagian dari populasi (sebagian atau wakil dari populasi yang di teliti”. (Nanang Martono, 2011). Berdasarkan kutipan jadi dapat dipahami bahwa sampel merupakan anggota populasi yang dipilih yang diharapkan dapat mewakili populasi dengan menggunakan terknik tertentu. Sampel dalam penelitian ini adalah dua kelompok belajar di TK Harapan Bangsa Tanjung Barulak Batipuh.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2012: 62). Adapun teknik pengambilan sampel atau sampling merupakan suatu cara mengambil sampel. Dalam hal ini pegambilan sampel yang peneliti gunakan adalah dengan menggunakan *total sampling*. Menurut (Sugiyono, 2007: 12) porpositive sampling adalah “teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu sehingga data yang diperoleh lebih representatif dengan melakukan proses penelitian yang kopeten dibidangnya.” Dalam *tota sampling*, penunjukkan sampel didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paud yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya“ (Kasiram, 2010: 26).

Syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam menentukan sampel berdasarkan tujuan tertentu adalah:

- a) Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.
- b) Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi.

Adapun sampel yang akan peneliti ambil adalah seluruh anak yang berjumlah 15 orang anak di TK Harapan Bangsa Tanjung Barulak Batipuh.

Tabel III.3
Sampel penelitian Kelompok B

No	AL AHMAD FASLAN	JN	Skor Akhlak Anak	Keterangan
1.	FAIZAH MAULIDA	LK	10	Tidak mampu
2.	FARA DESYA PUTRI	PR	16	Kurang mampu
3.	HABIB SIDIQ	PR	15	Kurang mampu
4.	MEDINA AURELA	LK	21	mampu
5.	MIFTAHUL JANNAH	PR	23	mampu
6.	MUHAMMAD RAYHAN	PR	21	mampu
7.	NABILLA SANI	LK	22	mampu
8.	NADYA PUTRI SANDI	PR	27	Sangat mampu
9.	NATASYA APRILIA	PR	28	Sangat mampu
10.	RAISSA KURNIA	PR	22	mampu
11.	RANIA PUTRI HANIFA	PR	20	Kurang mampu
12.	RAYEN LILLAH PUTRI	PR	29	Sangat mampu

13.	RIRIN ZENI PUTRI	PR	28	Sangat mampu
14.	SALWA QURRATA'AYUN	PR	27	Sangat mampu
15.	AL AHMAD FASLAN	PR	14	Tidak mampu
Total	Orang		15	

D. Definisi Operasional

Definisi operasional tujuannya untuk memperjelas pengertian serta agar penelitian lebih terfokus, maka akan dijelaskan definisi operasionalnya antara lain :

Menurut Ramayulis (2015: 19). Metode pembiasaan akhlak adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa metode pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan berulang ulang supaya anak bisa paham dengan apa yang kita jelaskan agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan anak dalam belajar dan tertanam dalam diri anak hingga tua.

Menurut Nasiruddin (2010: 31) Proses belajar akhlak adalah sesuatu yang telah tercipta atau terbentuk melalui proses belajar anak. Jadi proses belajar akhlak anak yang dimaksud adalah suatu proses belajar anak untuk memperoleh perubahan tingkah laku anak secara berulang-ulang agar apa yang diinginkan dapat tercapai yang meliputi mengucapkan salam, dan membaca basmalah.

E. Pengembangan Instrument

Instrument merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan pengukuran. Cara ini dilakukan untuk memperoleh data yang objektif yang diperlukan untuk menghasilkan kesimpulan penelitian yang objektif pula. Sebelum alat ukur

terlebih dulu dibakukan dalam sebuah proses uji coba sehingga alat ukur mempunyai ciri tertentu untuk menghasilkan data yang akurat dan handal (Purwanto, 2010: 99-100).

Karena prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrument penelitian. Instrument penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrument-instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel dalam ilmu alam sudah banyak tersedia dan telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Untuk memudahkan penyusunan instrument maka perlu digunakan kisi-kisi instrument untuk bisa ditetapkan indikator-indikator dari setiap variabel yang diteliti, maka diperlukan wawasan yang luas dan mendalam tentang variabel yang diteliti, dan teori-teori yang mendukung (Sugiyono, 2013: 103-104).

Pada penelitian ini penulis akan menggunakan teknik pengumpulan data observasi yang akan menggunakan bentuk instrument *checklist* dengan kategori meningkatkan kesiapan belajar anak dalam penelitian ini memberi skor 1-4 dengan kategori penilaian belum berkembang, mulai berkembang, berkembang sesuai harapan, dan berkembang sangat baik keterangan sebagai berikut:

Tabel 3.4

Kriteria	Singkatan	Skor
Sangat Mampu	SM	4
Mampu	M	3
Kurang Mampu	KM	2
Tidak Mampu	TM	1

Tabel 3.5

Kisi-Kisi Pedoman Observasi Tentang Proses Belajar Akhlak Anak

No	Variabel	Indikator	Sub indikator	Teknik pengumpulan data	Alat pengumpulan data
	Proses Belajar Anak	a. Mengucapkan Salam	a. Anak mampu mengucapkan salam sebelum masuk ruangan. b. Anak mampu mengucapkan salam ketika bertemu guru. c. Anak mampu mengucapkan salam ketika tampil dalam sebuah acara d. Anak mampu mengucapkan salam ketika meninggalkan ruangan.	Observasi	Lembar observasi

		b. Membaca Basmalah	a. Anak mampu membaca basmalah sebelum makan dan minum. b. Anak mampu membaca basmalah sebelum mengerjakan tugas c. Anak mampu membaca basmalah sebelum bepergian d. Anak mampu membaca basmalah sebelum memasang pakaian.	Observasi	Lembar observasi
--	--	---------------------	---	-----------	------------------

Sumber : Syaiful Bahri Djamarah (2009: 46) strategi belajar mengajar

Tabel III. 6
Lembar Observasi Proses Belajar Akhlak Anak Kelompok B

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin :

Petunjuk :

Pilihlah salah satu alternatif jawaban yang tersedia dengan jujur dan sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya pada item pengamatan yang ada, dengan memberikan tanda ceklis (√) pada lembar observasi, dengan kriteria :

TM : Tidak Mampu (1) M : Mampu (3)

KM : Kurang Mampu (2) SM : Sangat Mampu (4)

No	Item Pengamatan	Penilaian			
		SM	M	KM	TM
1	Anak mampu mengucapkan salam sebelum masuk ruangan.				
2	Anak mampu mengucapkan salam ketika bertemu teman.				
3	Anak mampu mengucapkan salam ketika daalm sebuah acara.				
4	Anak mampu mengucapkan salam ketika meninggalkan ruangan.				
5	Anak mampu membaca basmalah sebelum makan dan minum.				
6	Anak mampu membaca basmalah sebelum mengerjakan tugas.				
7	Anak mampu membaca basmalah				

	sebelum bepergian.				
8	Anak mampu membaca basmalah sebelum memasang pakaian.				

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data observasi yang akan menggunakan bentuk instrument *checklist* dengan kategori peningkatan kerjasama anak dalam penelitian ini memberikan rentang waktu skor 1-4 dengan kategori penilaian tidak mampu, kurang mampu, mampu, sangat mampu, dengan keterangan sebagai berikut :

Kategori	Singkatan	Skor
Tidak Mampu	TM	1
Kurang Mampu	KM	2
Mampu	M	3
Sangat Mampu	SM	4

F. Validitas

Sebelum instrumen digunakan, maka perlu melakukan uji coba dengan melakukan validitas instrumen. Validasi adalah “Mengukur apa yang hendak di ukur (ketetapan)”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan validitas isi yang mengacu pada sejauh mana suatu instrumen (kisi-kisi instrumen) mengukur konsep dari suatu teori yang menjadi dasar penyusunan instrumen. Untuk itu perlu adanya pembahasan mengenai teori tentang variabel yang akan diukur menjadi dasar penentu konstruk suatu instrumen (skala). Berdasarkan teori variabel tersebut, kemudian dirumuskan definisi operasional, dan selanjutnya ditentukan indikator yang akan diukur. Indikator tersebut dijabarkan menjadi butir-butir instrumen baik dalam bentuk pernyataan maupun pertanyaan. pengujian validitas ini dapat dilakukan dengan meminta pertimbangan ahli (*judgment experts*).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa validnya sebuah instrumen dapat dilihat dari apakah instrumen-instrumen yang digunakan mampu dan cocok digunakan untuk mengukur apa yang hendak diteliti.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian (Juliansyah Nur, 2011: 138). Ada banyak cara yang bisa digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik observasi atau pengamatan yaitu kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya.

Dari pemahaman ini yang dimaksud dengan metode observasi adalah pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian, data-data penelitian tersebut dapat diamati oleh peneliti. Sugiyono mengatakan “teknik pengumpulan dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar”. (Sugiyono, 2007:145)

Adapun observasi yang dilakukan untuk memperoleh data berkaitan dengan kesiapan belajar anak di TK Harapan Bangsa Tanjung Barulak Batipuh. Pelaksanaan observasi dalam penelitian ini dilakukan melalui pengamatan secara langsung yaitu pengamatan yang dilakukan tanpa perantara terhadap objek yang diteliti menggunakan alat pengumpulan data berupa lembaran pedoman observasi. Disini peneliti berkolaborasi dengan guru kelas untuk melakukan kegiatan tersebut dan peneliti menjadi pengamat langsung dari kegiatan yang dilakukan.

H. Teknik Analisis Data

1. Teknik pengolahan data

Secara umum, pengolahan data dilaksanakan melalui tiga tahapan yakni: pertama, *editing* adalah memeriksa daftar pertanyaan yang telah diserahkan oleh para pengumpul data. Tujuan dari pada *editing* adalah

untuk mengurangi kesalahan atau kekurangan yang ada di dalam daftar pertanyaan yang sudah diselesaikan sampai sejauh mungkin. Kedua, *koding* adalah mengklasifikasikan jawaban-jawaban dari para responden ke dalam kategori-kategori. Biasanya klasifikasi dilakukan dengan cara memberikan tanda/kode berbentuk angka pada masing-masing jawaban. Ketiga, *tabulasi* adalah pekerjaan membuat tabel. Jawaban-jawaban yang sudah diberi kode kategori jawaban kemudian dimasukkan dalam tabel (Narbuko dan Achmadi, 2005: 153-155). Sebelum data diolah maka masing-masing item jawaban dari instrumen diberi bobot atau skor terlebih dahulu, baik pernyataan positif maupun pernyataan negatif seperti yang terdapat dalam tabel berikut :

Tabel 3.7
Skor skala likert

Kriteria	Singkatan	Skor
Sangat Mampu	SM	4
Mampu	M	3
Kurang Mampu	KM	2
Tidak Mampu	TM	1

Bentuk pengolahan data yang dipakai pada penelitian ini adalah dengan memakai metode pengolahan statistik. Analisis data dalam penelitian eksperimen pada umumnya memakai metode statistik, hanya saja penggunaan statistik tergantung kepada jenis penelitian eksperimen yang di pakai. Pada skripsi ini, peneliti memakai model eksperimen *one group pretest-posttest design* dimana peneliti melakukan pengukuran sebanyak dua kali yakni sebelum dan sesudah perlakuan treatment sebanyak 4 kali tujuannya yaitu untuk melihat pengaruh dari perlakuan, baik sebelum dan sesudah perlakuan.

Data yang terkumpul berupa nilai tes pertama dan tes kedua. Tujuan peneliti adalah membandingkan dua nilai dengan mengajukan pertanyaan apakah ada perbedaan kedua nilai tersebut secara signifikan.

Pengujian perbedaan nilai hanya dilakukan terhadap rata-rata kedua nilai saja dan untuk melakukan ini digunakan teknik yang disebut uji-t (tes).

Setelah diperoleh persentase jawaban, dilakukan pengklasifikasian jawaban berdasarkan kategori kerjasama. Menurut (Sudijono,2005: 144) “mencari tentang interval skor yaitu, jarak penyebaran antara skor yang terendah sampai skor yang tertinggi” dengan dapat dirumuskan :

$$R=H-L$$

Keterangan

R= Rentang

H= Skor yang tertinggi

L= Skor yang terendah

(Sutjana,1996, : 47) “ dalam menentukan rentang skor yaitu skor terbesar dikurang skor terkecil”. Dalam penelitian ini memiliki rentang skor 1-4 dengan kategori kemampuan kerjasama, Belum Mampu (BM), Kurang Mampu (KM), Mampu (M) dan Sangat Mampu (SM). Jumlah item kemampuan kerjasama sebanyak 8 item sehingga interval kriteria tersebut dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut :

- a) Skor maksimum $4 \times 8 = 32$

Keterangan : skor maksimum nilai tertingginya adalah 4, jadi 4 dikalikan dengan jumlah sub indikator keseluruhan berjumlah 8 dan hasilnya 32

- b) Skor minimum $1 \times 8 = 8$

Keterangan : skor terendahnya adalah 1, jadi dikalikan dengan jumlah sub indikator keseluruhan berjumlah 8 dan hasilnya 8

- c) Jangkauan: $32-8 = 24$

Keterangan : jangkauan diperoleh dari jumlah skor maksimum dikurangi jumlah minimum

- d) Banyak kriteria adalah 4 tingkatan (Belum Mampu, Kurang Mampu, Mampu dan Sangat Mampu)

- e) Lebar kelas interval $24:4 = 6$

Keterangan : lebar kelas interval diperoleh dari hasil jangkauan dibagi dengan banyak kriteria

Adapun klasifikasi skor kemampuan kerjasama adalah sebagai berikut:

Tabel 3.8

No	Skor	Kategori kerjasama anak usia 5-6 tahun
1	27-32	Sangat Mampu
2	21-26	Mampu
3	15-20	Kurang Mampu
4	9-14	Tidak Mampu

2. Teknik analisis data

Adapun teknik analisis data dilakukan dengan cara membandingkan hasil rata *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dengan cara menguji statistik uji-t, seperti berikut ini:

- Mencari *D (Difference)* variabel X dan variabel Y
- Mencari *Mean* dan *Difference*
- Menghitung perbedaan rata dengan uji-t dengan rumus sebagai berikut ini :

$$t_0 = \frac{MD}{SEMD}$$

Keterangan :

MD = *Mean Of Difference*

SDD = *Devisi Standar dari Difference*

SEMD = *Standar Error dari Mean Of Difference*

Harga *t* hitung dibandingkan dengan harga kritik *t* pada tabel taraf *signifikansi*. Apabila *t* hitung atau observasi (t_0) besar nilainya dari *t* tabel (t_t) maka hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, artinya metode eksperimen berpengaruh signifikan terhadap proses belajar anak, tapi apabila harga *t* hitung (t_0) kecil dari harga *t* tabel (t_t) maka hipotesis nihil (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak, artinya metode eksperimen tidak berpengaruh signifikan terhadap proses belajar anak.

Sebelum itu perlu diketahui dahulu perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* terhadap kelompok secara keseluruhan, selanjutnya setelah diketahui hasil *pre-test* dan *post-test* untuk kelompok eksperimen, maka untuk melihat signifikan atau tidaknya peningkatan keterampilan motorik halus anak melalui metode eksperimen dilakukan dengan analisis statistik uji beda (uji-t) dengan model sampel “dua sampel yang kecil satu sama lain mempunyai hubungan”.

Adapun langkah-langkah dalam menganalisa data, yaitu sebagai berikut:

1. Mencari *Mean* dari *Difference*

$$M_D = \frac{\sum D}{N}$$

2. Mencari Deviasi Standar dari *Difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} + \left(\frac{\sum D}{N}\right)^2}$$

3. Mencari *Standard Error* dari *Mean Of Difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

4. $df = N - 1$

Ket :

MD = *Mean of difference* nilai rata-rata hitung dari beda selisih antara skor variabel I dan variabel II

$\sum D$ = Jumlah beda/selisih antara skor variabel I (variabel X) dan variabel II (variabel Y)

N = *Number of cases* = jumlah subjek yang kita teliti

SEMD = *Standar Error* (Standar kesesatan) dari *Mean of Difference*

SDD = Deviasi standar dari perbedaan antara skor variabel I dan skor variabel II

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

1. Deskripsi Data *Pre-Test*

Data penelitian ini terdiri dari Proses Belajar Anak (Y) sebagai variabel terikat dan Metode Pembiasaan sebagai variabel bebas (X), dengan mengeksperimen sebanyak 4 kali, data yang dideskripsikan dalam penelitian ini terdiri dari satu lokal. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang ada di TK Harapan Bangsa Tanjung Barulak Batipuh yang berjumlah 15 orang anak

Data *pre-test* pada proses belajaranak di TK Harapan Bangsa Tanjung Barulak Batipuh dapat diperoleh pada tabel sebagaiberikut:

Tabel 4. I
Hasil *Pretest* Proses Belajar Akhlak Anak Di TK
Harapan Bangsa Tanjung Barulak

No	Kode Anak	Item Pengamatan								Skor	Kategori
		1	2	3	4	5	6	7	8		
1	AAF	1	1	2	2	2	2	2	2	14	TM
2	FM	2	1	3	3	3	3	3	2	20	KM
3	FDP	2	1	1	1	1	1	1	1	9	TM
4	HS	2	1	2	2	2	2	2	2	15	KM
5	MA	2	2	2	2	2	2	1	1	14	TM
6	MJ	2	2	2	2	2	2	2	3	17	KM
7	MR	2	2	2	2	3	2	3	3	19	KM
8	NS	2	1	2	3	2	2	3	3	18	KM
9	NPS	1	1	2	1	2	2	1	2	12	TM
10	NA	2	1	2	2	2	2	2	2	15	KM
11	RK	1	1	1	1	1	1	2	2	10	TM
12	RPH	1	2	2	2	2	2	2	2	14	TM

13	RLP	1	1	1	2	2	2	2	2	13	TM
14	RZP	2	1	3	3	2	2	2	3	18	KM
15	SQ	1	1	1	1	2	1	1	1	9	TM
Total		24	19	28	29	30	28	29	31	217	
		Rata-Rata								14.46	

Dari tabel di atas diperoleh skor tertinggi adalah 20 dan skor terendah 9. Data *Pretest* yang skor akhirnya berjumlah 217 dan rata-ratanya 14.46. Anak yang mendapatkan kategori mampu (TM) berjumlah 8 orang yaitu AAF, FDP, MA, NPS, RK, RPH, RLP dan SQ. Anak yang mendapatkan kategori kurang mampu (KM) berjumlah 7 orang yaitu FM, HS, MJ, MR, NS, NA dan RZP.

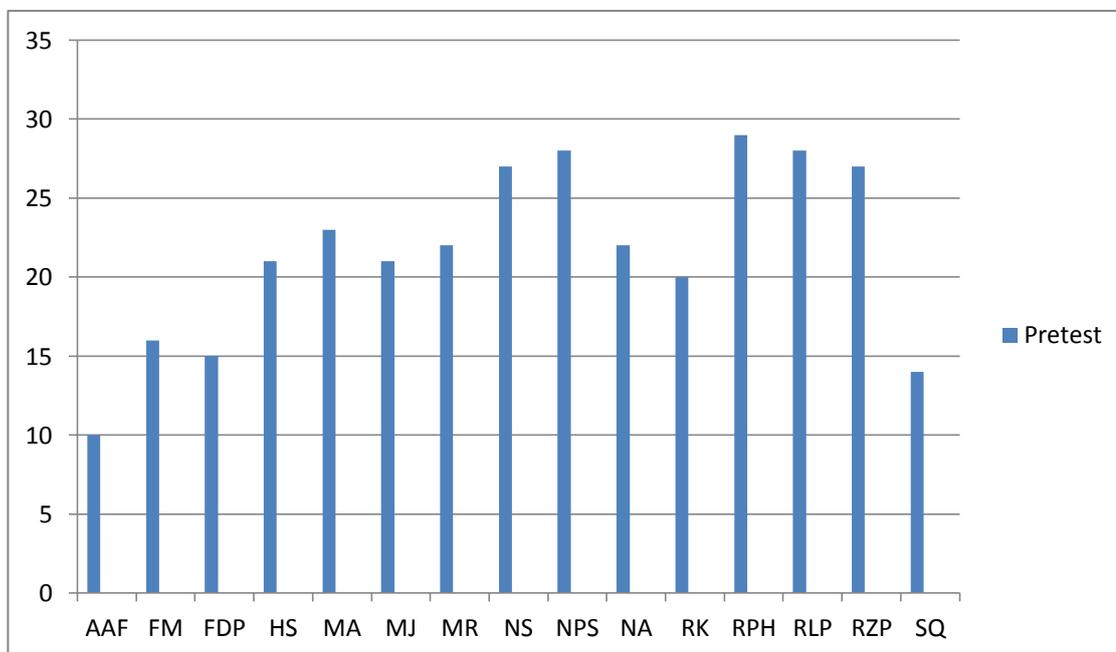
Selanjutnya rangkuman klasifikasi data *pretest* proses belajar anak disusun dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 2
Klasifikasi Skor Proses Belajar Akhlak Anak Di TK
Harapan Bangsa Tanjung Barulak (*Pretest*)

No	Interval	Kategori	F	%
1	27-32	Sangat Mampu	0	0
2	21-26	Mampu	0	0
3	15-20	Kurang Mampu	7	46.66
4	9-14	Tidak Mampu	8	53.33
Jumlah			15	100

Gambaran data di atas dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

Grafik.1
Proses Belajar Akhlak Anak DiTK Harapan Bangsa Tanjung Barulak
Batipuh



Berdasarkan grafik di atas terdapat terlihat jelas bahwa proses belajar anak dalam kategori tidak mampu (TM) berjumlah 8 orang dan mampu (M) berjumlah 7 orang.

2. Rencana Perlakuan

Tabel 4.3
Jadwal Kegiatan Untuk Proses Belajar Akhlak Anak

No	Hari/ Tanggal	Kegiatan	Waktu	Tempat Pelaksanaan
1	Senin/16 Juli 2018	1. Anak mampu mengucapkan salam	±60 Menit	Lokal B TK Harapan Bangsa
2	Jum'at/20 Juli 2018	1. Anak membaca basmalah	± 60 Menit	Lokal B TK Harapan Bangsa
3	Selasa /23 Juli 2018	1. Anak mampu mengucapkan salam	± 60 Menit	Lokal B TK Harapan Bangsa
4	Rabu/25 Juli 2018	1. Anak mampu membaca basmalah	± 60 Menit	Lokal B TK Harapan Bangsa

3. Pelaksanaan Kegiatan

Setelah peneliti menetapkan subjek penelitian maka langkah selanjutnya adalah merencanakan perlakuan atau *treatment* yang akan diberikan. Proses belajar anak merupakan *treatment* yang diberikan pada penelitian ini. Rencana pelaksanaan *treatment* atau perlakuan sebanyak 4 kali pertemuan.

1. Deskripsi Pelaksanaan *Treatment* I

a. Perencanaan

Sebagai seorang peneliti sebelum melakukan penelitian di lapangan tentu perlu untuk merencanakan terlebih dahulu apa yang akan dilaksanakan di lapangan sehingga pelaksanaan *treatment* pertama berjalan dengan lancar dan mencapai hasil sesuai dengan apa yang diharapkan. *Treatment* pertama dilaksanakan pada tanggal 16 Juli 2018 di halaman sekolah di TK Harapan Bangsa Tanjung Barulak pada pukul 08.00-10.45 WIB, dengan jumlah 15 orang diantaranya 3 orang anak laki-laki dan 12 orang anak perempuan. Peneliti berkolaborasi dengan guru kelas dalam memberikan perlakuan. Adapun bentuk perencanaan peningkatan proses belajar anak yaitu:

- 1) Kegiatan dimulai dengan berdoa dan mengambil absen anak.
- 2) Peneliti menyiapkan lembar observasi anak.
- 3) Peneliti menyampaikan kegiatan yang dilakukan anak yaitu mengucapkan salam sebelum masuk ruangan.
- 4) Peneliti menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH),

b. Pelaksanaan

Sebelum kegiatan diberikan terlebih dahulu peneliti menjelaskan kepada anak tentang apa saja binatang ciptaan Allah, memberikan kata pengantar dan tujuan kegiatan ini dilaksanakan kepada anak. Sebelum memulai kegiatan peneliti terlebih dahulu memperkenalkan pada anak tentang hewan ciptaan Allah sebelum masuk, peneliti menanyakan kepada anak tentang hewan ciptaan Allah, anak menyimak dan mendengarkan apa yang dijelaskan oleh peneliti kemudian anak mengulang kembali apa yang diucapkan peneliti.

Peneliti meminta kepada anak siapa yang tahu apa saja hewan ciptaan Allah, lalu anak meganjungkan jarinya dan menyebutkan hewan ciptaan Allah. Lalu peneliti menjelaskan pada anak tidak ada yang mengeluarkan suara saat menunjuk tangan keatas.

c. Evaluasi

Pada kegiatan penutup peneliti melakukan evaluasi tentang kegiatan yang dilakukan dengan melihat seberapa peningkatan yang diberikan. Evaluasi berfungsi untuk mengukur dan menilai peningkatan yang dilakukan. Mengucapkan salam seperti anak mengucapkan salam sebelum masuk ruangan dan anak menjadi terbiasa mengucapkan salam sebelum masuk ruangan. Guru melakukan evaluasi dengan melihat anak dalam kegiatan apa saja hewan ciptaan Allah.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dalam kegiatan awal sampai penutup, peneliti melihat masih banyak proses belajar akhlak anak yang kurang meningkat. Hal ini terlihat ketika diberikan perlakuan pada saat anak mengucapkan salam dan anak melihat serta mempraktekkan mengucapkan salam yang dibacakan oleh guru, banyak anak yang belum mampu dalam proses pembelajaran sebanyak 8 anak meskipun sudah diberikan contoh terlebih dahulu. Hasil dari evaluasi ini akan dijadikan sebagai

landasan dalam melakukan refleksi pada tahap selanjutnya. Berdasarkan gambaran dari hasil treatment 1 masih banyak anak yang belum mampu mengetahui dan mengenal tentang proses belajar akhlak berkata mengucapkan salam.

Tabel 1V.4
Proses Belajar Akhlak Anak di TK Harapan Bangsa
Tanjung Barulak Berdasarkan Hasil
Treatment 1

No	Kode Anak	Item Pengamatan								Skor	Kategori
		1	2	3	4	5	6	7	8		
1	AAF	1	2	3	3	2	2	2	2	17	TM
2	FM	2	1	2	2	2	3	2	2	16	KM
3	FDP	2	1	1	2	1	2	2	3	14	TM
4	HS	2	2	2	3	3	3	2	3	20	KM
5	MA	1	2	2	1	1	1	1	1	10	TM
6	MJ	2	2	3	3	3	3	3	3	22	KM
7	MR	2	2	2	2	3	2	3	3	19	KM
8	NS	2	1	1	2	1	2	2	2	13	KM
9	NPS	1	1	3	1	2	2	1	2	13	TM
10	NA	2	3	2	2	2	2	2	1	16	KM
11	RK	3	2	1	1	1	1	2	2	13	TM
12	RPH	1	1	2	1	1	1	1	2	10	TM
13	RLP	1	1	3	2	2	2	2	2	15	TM
14	RZP	2	1	3	3	2	2	2	3	18	KM
15	SQ	2	2	2	1	2	3	2	2	16	TM
Total		26	24	32	29	28	31	29	33	232	
		Rata-Rata								15.46	

2. Deskripsi Pelaksanaan *Treatment II*

a. Perencanaan

Treatment kedua ini peneliti lakukan pada tanggal 20 Juli 2018, pada pukul 08.00-10.45 WIB dengan jumlah anak 15 orang. Peneliti menjadi pengamat langsung dalam kegiatan bercakap-cakap tentang ciptaan Allah.

Dalam melaksanakan *treatment* kedua, peneliti juga menilainya dengan sebuah perencanaan terlebih dahulu, sehingga pelaksanaan bercakap tentang ciptaan Allah dapat di dengarkan anak dengan baik. Adapun bentuk perencanaan kegiatan yang dilaksanakan oleh peneliti yaitu:

- 1) Peneliti menyiapkan skenario pembelajaran.
- 2) Peneliti menyiapkan lembar pedoman observasi anak.
- 3) Peneliti menyampaikan kegiatan proses belajar akhlak.

b. Pelaksanaan

Kegiatan yang kedua dilaksanakan 20 Juli 2018, pada pukul 08.00-10.45 WIB dengan jumlah anak 15 orang di TK Harapan Bangsa Tanjung Barulak. Langkah-langkah dalam memberikan *treatment* yaitu: peneliti mengatur tempat duduk anak. Peneliti langsung membuka kegiatan dengan mengambil absen anak, dan selanjutnya peneliti memperkenalkan kepada anak dalam semesta, peneliti menjelaskan apa alam semesta, siapa yang menciptakan alam semesta. Peneliti menjelaskan kepada anak bahwa begitu besar ciptaan Allah beserta isinya, oleh karena itu kita sebagai manusia harus mensyukuri apa yang telah diberikan Allah kepada kita.

Peneliti mengajak anak untuk mensyukuri apa yang telah diberikan Allah kepada kita, peneliti mencontohkan kepada anak untuk merawat alam semesta dan menjaga kelestarian alam, peneliti membiasakan anak setiap hari untuk mensyukuri apa yang telah Allah berikan kepada kita sebab dengan membiasakan mensyukuri apa yang telah Allah berikan kepada kita.

c. Evaluasi

Pada saat peneliti melakukan evaluasi terhadap kegiatan bercakap-cakap tentang ciptaan Allah kepada anak yang dilakukan dalam pertemuan kedua, maka berdasarkan hasil evaluasi yang peneliti lakukan terlihat sudah tau apa saja yang diciptakan Allah. Namun anak masih krang mampu mentaati aturan-aturan dalam mengucapkan salam sebanyak 7 orang anak. Untuk itu, di perlukan treatment dimana dalam kegiatan tersebut anak mampu mengucapkan salam saat meninggalkan ruangan, karena masih ada indikator yang belum tercapai pada treatment III.

Tabel 1V.5
Proses Belajar Akhlak Anak di TK Harapan Bangsa
Tanjung Barulak Berdasarkan Hasil
Treatment II

No	Kode Anak	Item Pengamatan								Skor	Kategori
		1	2	3	4	5	6	7	8		
1	AAF	2	2	3	3	3	3	2	2	20	TM
2	FM	3	3	2	2	3	3	2	3	21	KM
3	FDP	2	2	2	2	1	2	2	3	16	TM
4	HS	2	2	2	3	3	3	2	3	20	KM
5	MA	1	2	2	3	3	1	1	1	14	TM
6	MJ	1	1	2	1	3	3	3	3	17	KM
7	MR	2	2	2	2	3	2	3	3	19	KM
8	NS	2	3	3	2	2	2	2	2	18	KM
9	NPS	1	1	3	1	1	2	1	2	12	TM
10	NA	2	3	2	2	2	2	2	1	15	KM
11	RK	3	3	1	1	2	1	3	3	17	TM
12	RPH	1	1	2	2	2	3	1	2	14	TM
13	RLP	1	1	1	2	2	2	2	2	13	TM
14	RZP	2	1	2	3	1	3	3	3	18	KM

15	SQ	2	3	3	3	2	3	3	3	22	TM
Total		27	30	32	32	33	35	32	34	256	
		Rata-Rata								17,06	

3. Deskripsi Pelaksanaan *Treatment III*

a) **Perencanaan**

Treatment ketiga ini peneliti lakukan pada tanggal 23 Juli 2018, pada pukul 08.00-10.45 WIB. Pelaksanaan kegiatan anak membaca basmalah sebelum makan dan minum.

Dalam melaksanakan *treatment* kedua, peneliti juga menilainya dengan sebuah perencanaan terlebih dahulu, sehingga pelaksanaan kegiatan tentang cerita nabi dan rasul. Adapun bentuk perencanaan kegiatan yang dilaksanakan oleh peneliti yaitu:

- 1) Peneliti menyiapkan skenario pembelajaran.
- 2) Peneliti menyiapkan lembar pedoman observasi anak.
- 3) Peneliti menyampaikan kegiatan membaca basmalah sebelum makan dan minum.

b) **Pelaksanaan**

Setelah peneliti merumuskan perencanaan *treatment III* kegiatan bercerita tentang nabi dan rasul yang kemudian peneliti melaksanakan kegiatan ketiga pada 23 Juli 2018 pukul 08.00-10.45 WIB yang bertempat di TK Harapan Bangsa Tanjung Barulak. Sebelum memulai kegiatan belajar terlebih dahulu peneliti mengambil absen anak, peneliti memperkenalkan kepada anak tema sekolahku, dengan menanyakan kepada anak dimana kita sekarang, peneliti menanyakan apa saja yang ada disekolah lalu anak mencoba menjawab pertanyaan peneliti. Lalu peneliti menjelaskan disekolah ada kelas, kamar mandi, kantor dan mushalla. Peneliti menanyakan lagi pada anak agar anak terpancing untuk belajar.

Total	33	32	35	35	34	35	35	37	279	
	Rata-Rata								18,6	

4. Deskripsi Pelaksanaan *Treatment IV*

a) Perencanaan

Treatment keempat ini peneliti lakukan pada tanggal 25 Juli 2018, pada pukul 08.00-10.45 WIB. Pelaksanaan kegiatan bercerita tentang anak soleh.

Dalam melaksanakan *treatment* keempat, peneliti juga menilainya dengan sebuah perencanaan terlebih dahulu, sehingga pelaksanaan kegiatan menggambar bebas dapat berjalan dengan lancar dan lebih baik lagi. Adapun bentuk perencanaan kegiatan yang dilaksanakan oleh peneliti yaitu:

- 1) Kegiatan diawali dengan membaca doa serta mengambil absen anak.
- 2) Peneliti menyiapkan lembar pedoman observasi anak.
- 3) Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH).

b) Pelaksanaan

Pada saat melaksanakan *Treatment* keempat ini peneliti lakukan pada tanggal 25 Juli 2018, pada pukul 08.00-10.45 WIB di TK Harapan Bangsa Tanjung Barulak. Sebelum memulai kegiatan peneliti mengatur tempat duduk anak, peneliti mengambil absen anak, peneliti memperkenalkan kepada anak tema alam semesta yang akan dipelajari anak. Peneliti menanyakan kepada anak agar anak terpancing untuk belajar, siapa tau tempat kita berteduh, tidur atau tempat tinggal kita apa namanya. Anak terpancing untuk belajar dengan jawaban pertanyaan peneliti yaitu dirumah. Kita dirumah setiap hari melihat ada yang sering menolong orangtua, mendo'akan orang tua yang dilakukan anak, lalu anak menjawab anak soleh.

c) Pengamatan

Pada kegiatan penutup guru melakukan evaluasi dengan menanyakan kembali tentang kegiatan yang telah mereka lakukan dan manfaat dari kegiatan tersebut. Dari pengamatan yang dilakukan sudah terlihat peningkatan proses belajar anak, anak sudah mampu mendengarkan cerita tentang anak soleh dan memahami cerita tersebut.

Setelah semua kegiatan dilaksanakan, anak dievaluasi kembali untuk melihat proses pembiasaan akhlak anak ada 1 orang anak yang tidak mampu, data tersebut dijadikan pembandingan setelah diberikan kegiatan bercerita tentang anak soleh. Berdasarkan analisa atau pelaksanaan proses belajar akhlak anak, analisa setelah treatment I, II, III, dan IV maka proses belajar akhlak anak sudah mampu dengan baik dan dapat dibandingkan dengan akhlak sebelum diberikan treatment.

Membandingkan nilai-nilai akhlak sebelum dan sesudah diberikan kegiatan proses pembelajaran akhlak dengan analisis statistik uji beda (*t-test*). Uji beda ini dilakukan untuk melihat signifikan peningkatan proses belajar akhlak anak usia dini

Tabel 1V.7
Proses Belajar Akhlak Anak di TK Harapan Bangsa
Tanjung Barulak Berdasarkan Hasil
Treatment II

No	Kode Anak	Item Pengamatan								Skor	Kategori
		1	2	3	4	5	6	7	8		
1	AAF	2	3	3	3	2	2	2	2	19	TM
2	FM	3	3	3	3	2	3	2	3	22	KM
3	FDP	3	3	3	2	2	3	2	3	21	TM
4	HS	2	2	2	3	3	3	3	2	20	KM
5	MA	2	2	2	3	3	1	2	3	18	TM
6	MJ	3	3	3	3	3	3	3	3	24	KM
7	MR	3	3	2	3	3	2	3	3	22	KM
8	NS	1	3	3	3	2	2	2	2	18	KM
9	NPS	3	2	3	2	3	2	2	2	19	TM
10	NA	2	3	3	3	3	3	2	3	22	KM
11	RK	3	3	3	2	2	2	3	3	21	TM
12	RPH	1	1	2	2	2	3	3	2	16	TM
13	RLP	2	2	3	2	2	2	2	2	17	TM
14	RZP	2	3	3	3	3	3	3	2	22	KM
15	SQ	2	3	3	3	3	3	2	2	21	TM
Total		34	38	41	40	38	37	36	37	300	
		Rata-Rata								20	

4. Deskripsi Data *Post-Test*

Setelah semua kegiatan dilaksanakan, anak dievaluasi kembali untuk melihat pengaruh proses belajar anak melalui metode pembiasaan setelah diberikan kegiatan, data tersebut dijadikan pembandingan setelah diberikan metode pembiasaan. Membandingkan nilai rata-rata proses belajar anak sebelum dan setelah diberikan metode pembiasaan dengan

analisis statistik uji beda (*t-test*). Uji beda ini dilakukan untuk melihat signifikan proses belajar anak dengan metode pembiasaan. Adapun hasil data *posttest* proses belajar anak dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8

**Data Peningkatan Proses Belajar Akhlak Anak Melalui Metode Pembiasaan
Sesudah Diberikan Perlakuan (*Post-Test*)**

No	Kode Anak	Item Pengamatan								Skor	Kategori
		1	2	3	4	5	6	7	8		
1	AAF	1	1	1	1	1	1	2	2	10	TM
2	FM	2	2	2	2	2	2	2	2	16	KM
3	FDP	2	1	2	2	2	2	2	2	15	KM
4	HS	2	2	2	3	2	2	3	3	21	M
5	MA	2	2	2	3	3	3	3	3	23	M
6	MJ	3	3	2	2	3	2	3	2	21	M
7	MR	2	2	2	2	3	3	3	3	22	M
8	NS	4	3	3	3	3	3	3	3	27	SM
9	NPS	3	3	3	3	3	3	4	3	28	SM
10	NA	3	3	2	3	3	2	2	2	22	M
11	RK	2	3	1	3	3	3	2	3	20	KM
12	RPH	3	3	4	4	3	3	4	2	29	SM
13	RLP	4	4	3	3	3	2	3	4	28	SM
14	RZP	3	3	3	3	3	3	3	3	27	SM
15	SQ	1	1	2	2	2	2	2	2	14	TM
Total		37	36	34	39	39	36	41	39	323	
		Rata-Rata								21.53	

Dari tabel di atas diperoleh skor tertinggi adalah 29 dan skor terendah 10. Data *Posttest* yang skor akhirnya berjumlah 323 dan rata-ratanya 21.53. Anak yang dapat kategori tidak mampu (TM) berjumlah 2

orang yaitu AAF dan SQ, kurang mampu (KM) berjumlah 3 orang yaitu FM, RK dan FDP. Anak yang mendapatkan kategori mampu (M) berjumlah 5 orang yaitu HS, MA, MJ, MR dan NA dan anak yang mendapatkan kategori sangat mampu (SM) berjumlah 5 orang yaitu NS, NPS, RPH, RLP dan RZP.

Selanjutnya rangkuman distribusi frekuensi data *Post-test* pengaruh proses belajar anak melalui metode pembiasaan disusun dalam tabel sebagai berikut ini:

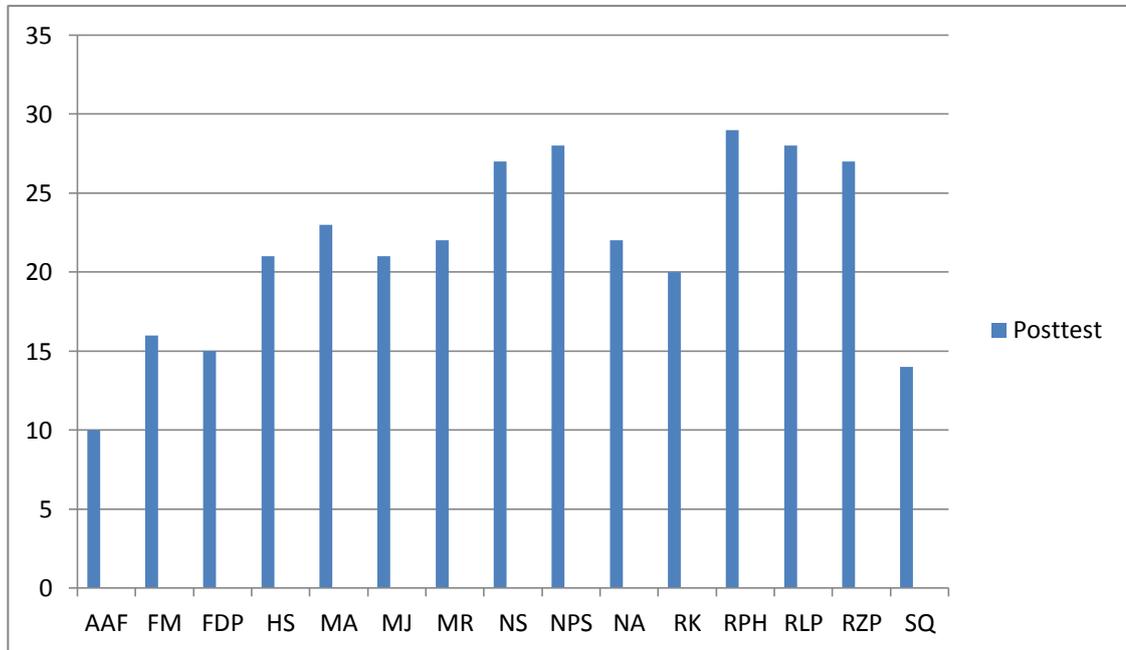
Tabel 4.9

Distribusi Frekuensi Data *Post-test* Proses Belajar Akhlak Anak Melalui Metode Pembiasaan DiTK Harapan Bangsa Tanjung Barulak Batipuh

No	Interval	Kategori	F	%
1	27-32	Sangat Mampu	5	33.33
2	21-26	Mampu	5	33.33
3	15-20	Kurang Mampu	3	20
4	9-14	Tidak Mampu	2	13.33
Jumlah			15	100

Gambaran data di atas dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

Grafik.2
Histogram Proses Belajar Akhlak Anak Metode Pembiasaan di Tk
Harapan Bangsa Tanjung Barulak Batipuh



Berdasarkan grafik di atas terdapat terlihat jelas bahwa proses belajar anak dalam kategori sangat mampu (SM) berjumlah 5 orang, mampu (M) berjumlah 5 orang, kurang mampu (KM) berjumlah 3 orang dan tidak mampu (TM) 2 orang.

Selanjutnya hasil dari perolehan nilai *Pretest*, *Treatment 1*, *Treatment 2*, *Treatment 3*, *Treatment 4* dan *Posttest* pada proses belajar Anak terhadap Metode Pembiasaan dapat dilihat dari tabel sebagai berikut

Tabel 4.10
**Hasil Perolehan Nilai *Pretest*, *Treatment 1*, *Treatment 2*, *Treatment 3*,
Treatment IV dan *Posttest* Usia 5-6 Tahun Di TK Harapan Bangsa Tanjung
 Barulak Batipuh**

No	Kode Anak	<i>Pretest</i>	<i>Treatment I</i>	<i>Treatment II</i>	<i>Treatment III</i>	<i>Treatment IV</i>	<i>Posttest</i>
1	AAF	14	17	20	20	19	10
2	FM	20	16	21	25	22	16
3	FDP	9	14	16	19	21	15
4	HS	15	20	20	14	20	21
5	MA	14	10	14	18	18	23
6	MJ	17	22	17	17	24	21
7	MR	19	19	19	19	22	22
8	NS	18	13	18	20	18	27
9	NPS	12	13	12	20	19	28
10	NA	15	16	15	14	22	22
11	RK	10	13	17	18	21	20
12	RPH	14	10	14	14	16	29
13	RLP	13	15	13	19	17	28
14	RZP	18	18	18	17	22	27
15	SQ	9	16	22	25	21	14
Jumlah		217	232	256	279	300	323
Rata-Rata		14.46	15.46	17,06	18,6	20	21.53

Dari tabel IV.8 di atas, dapat disimpulkan bahwa Proses Belajar Anak Melalui Metode Pembiasaan pada tabel *Pretest*, *Treatment 1*, *2*, *3*, *4* dan *Posttest* mengalami peningkatan di TK Harapan Bangsa Tanjung Barulak Batipuh.

B. Pengujian Persyaratan Analisis

1. Data Berdistribusi Normal

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan data yang berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat pada STtabel tentang uji normalitas dibawah ini:

Tabel 4.11
Uji Normalitas
Tests of Normality

	X	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Y	2,00	,114	15	,200*	,949	15	,509

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Dari *output* di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (y) sebesar ,988 . Jika kurang dari 0.05 maka terjadi perbedaan dan jika di atas 0.05 tidak adanya perbedaan. Karena signifikansi lebih dari 0.05 ($,509 > 0.05$), maka nilai residual tersebut telah normal.

2. Data Berdistribusi Homogen

Untuk mencari data yang berdistribusi homogen. Peneliti menggunakan SPSS 20. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini tentang uji homogenitas.

Tabel 4.12
Uji Homogenitas
Test of Homogeneity of Variances^a

Y

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.	1	.	.

a. Test of homogeneity of variances cannot be performed for Y because the sum of caseweights is less than the number of groups.

ANOVA

Y

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	191,603	9	21,289	,338	,910
Within Groups	189,167	3	63,056		
Total	380,769	12			

Berdasarkan signifikansi, jika signifikansi < 0.05 maka H_0 ditolak, dan jika signifikansi > 0.05 maka H_a diterima. Karena signifikansi pada uji F lebih dari 0.05 ($,910 > 0.05$) maka H_a diterima. Artinya metode pembiasaan dapat meningkatkan proses belajar anak.

Setelah hasil *treatment* didapatkan maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data hasil *treatment* dengan cara melakukan uji statistik (uji beda) dengan model sampel “dua sampel kecil satu sama lain mempunyai hubungan” untuk melihat signifikan atau tidaknya pengaruh proses belajar anak melalui metode pembiasaan. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel dibawah ini tentang perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* secara keseluruhan, disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.13
Perbandingan Data Proses Belajar Akhlak Anak antara
Pretest & Posttest

No	Kode Anak	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	Selisih
		Skor	Skor	Dalam %
1	AAF	14	10	4
2	FM	20	16	4
3	FDP	9	15	6
4	HS	15	21	6
5	MA	14	23	9
6	MJ	17	21	4
7	MR	19	22	3
8	NS	18	27	9
9	NPS	12	28	16
10	NA	15	22	7
11	RK	10	20	10
12	RPH	14	29	15
13	RLP	13	28	15
14	RZP	18	27	9
15	SQ	9	14	5
Jumlah		217	323	122
Rata- Rata		14.46	21.53	8.13

Selanjutnya rangkuman perbandingan data *pretest* dan *posttest* proses belajar anak disusun dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 14
Perbandingan Klasifikasi Skor Proses Belajar Akhlak Anak Antara
Pretest dan Posttest

No	Interval	Kategori	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
			F	%	F	%
1	27-32	SM	0	0	5	33.33
2	21-26	M	0	0	5	33.33
3	15-20	KM	7	46.66	3	20
4	9 -14	TM	8	53.33	2	13.33
Jumlah			15	100	15	100

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa terdapat peningkatan dalam perbandingan *pretest* dan *posttest*, bahwa pada *pretest* pada kategori sangat mampu (SM) adalah sebanyak 0 orang dengan persentase 0%. Kategori mampu (M) sebanyak 0 orang dengan persentase 0% dan kategori kurang mampu (KM) sebanyak 7 orang dengan persentase 46.66%, kategori tidak mampu (TM) sebanyak 8 orang dengan persentase 53.33%. Sedangkan pada *posttest* terjadi peningkatan yang signifikan pada kategori sangat mampu (SM) adalah 5 orang dengan persentase 33.33% dan kategori mampu (M) adalah 5 orang dengan persentase 33.33%, kategori kurang mampu (KM) sebanyak 3 orang dengan persentase 20% dan kategori tidak mampu (TM) sebanyak 2 orang dengan persentase 13.33%.

C. Pengujian Hipotesis

Untuk melihat signifikan atau tidaknya peningkatan keterampilan proses belajar anak melalui metode pembiasaan dilakukan dengan analisis statistik uji beda (uji-t). Dalam rangka menjawab rumusan masalah maka uji hipotesis yang dilakukan menggunakan uji “t”. Sebelum dilaksanakan uji “t” maka terlebih dahulu dibuat tabel perhitungan untuk memperoleh nilai “t” sebagai berikut:

Tabel 4.15
Perhitungan untuk Memperoleh “T” dalam Rangka Menguji
Kebenaran Hipotesis Alternatif (H_a)

No	Kode Anak	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	D	D ²
		Skor	Skor		
1	AAF	14	10	4	16
2	FM	20	16	4	16
3	FDP	9	15	6	36
4	HS	15	21	6	36
5	MA	14	23	9	81
6	MJ	17	21	4	16
7	MR	19	22	3	9
8	NS	18	27	9	81
9	NPS	12	28	16	256
10	NA	15	22	7	49
11	RK	10	20	10	100
12	RPH	14	29	15	225
13	RLP	13	28	15	225
14	RZP	18	27	9	81
15	SQ	9	14	5	25
Jumlah		217	323	122	1.252
Rata-Rata		14.46	21.53	8.13	83.46

a. Mencari mean dari difference (m_d)

$$m_d = \frac{\sum D}{N} = \frac{122}{15} = 8,13$$

b. Mencari deviasi standar dari difference (SD_D)

$$SD_D = \frac{\sqrt{\sum D^2}}{N} - \left(\frac{\sum D}{N}\right)^2$$

$$SD_D = \frac{\sqrt{1252}}{15} - \left(\frac{122}{15}\right)^2$$

$$SD_D = \frac{\sqrt{1252}}{15} - \left(\frac{14884}{225}\right)$$

$$SD_D = \sqrt{83,46 - 66,15}$$

$$SD_D = \sqrt{17,31} = 4,16$$

c. Mencari Standar error dari Mean of Difference (SE_{MD})

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{n-1}} = \frac{4,16}{\sqrt{15-1}} = \frac{4,16}{\sqrt{14}} = \frac{4,16}{3,74} = 1,11$$

d. Merumuskan harga (t_o)

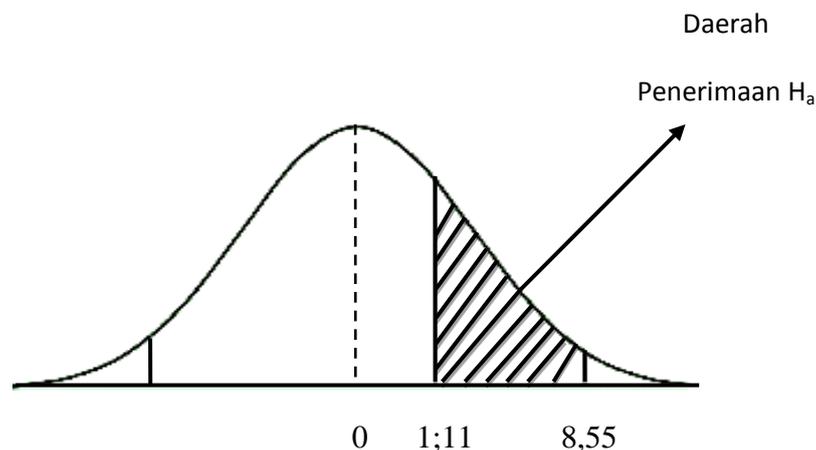
$$(t_o) = \frac{M_D}{SD_{MD}} = \frac{8,13}{0,95} = 8,55$$

$$\begin{aligned} e. \quad Df &= N-1 \\ &= 15-1 \\ &= 14 \end{aligned}$$

Langkah berikutnya memperhitungkan df atau db dengan rumus yaitu df atau db = 15-1=14. Dengan df 14. Peneliti mengacu kepada tabel nilai "t" baik pada taraf signifikan 5% yaitu t_t 1;11. Maka dapat diketahui bahwa (t_o) adalah lebih besar dari (t_t), yaitu $8,55 > 2,14$ karena (t_o) lebih besar dari t_t , maka hipotesis nihil (h_0) yang diajukan ditolak dan hipotesis alternatif diterima (h_a), ini berarti bahwa metode pembiasaan dapat mempengaruhi proses belajar anak pada TK Harapan Bangsa Tanjung Barulak Batipuh.

Dalam penelitian ini nilai "t" yang digunakan adalah pada taraf signifikan 5%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan memberikan pengaruh dalam proses belajar anak dapat digunakan dalam pembelajaran dan untuk mempermudah melihat akan dijabarkan dalam kurva hasilnya sebagai berikut:

Kurva IV.1
Kurva Uji-t



Dengan demikian dalam kurva di atas menjelaskan bahwa harga t hitung berada pada daerah penerimaan (h_a), dapat disimpulkan hipotesis nihil (h_0) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh proses belajar akhlak anak terhadap metode pembiasaan. Hipotesis alternatif (h_a) menyatakan bahwa terdapat pengaruh metode pembiasaan terhadap proses belajar anak di TK Harapan Bangsa Tanjung Barulak Batipuh diterima. Artinya proses belajar anak meningkat signifikan 5%. Hasil antara *pretest* dan *posttest* terdapat perbedaan yang signifikan, maka hipotesis alternatif diterima (h_a) dan hipotesis nol (h_0) ditolak. Sehingga *treatment* yang diberikan kepada anak tentang metode pembiasaan terjadi pengaruh dalam proses belajar anak.

D. Pembahasan

Dalam penelitian ini peneliti melihat terdapat perbedaan skor antara *pre-test* dan *post-test*. Berdasarkan hasil perhitungan uji “ t ” atau sampel *test* proses belajar anak, diperoleh nilai t hitung untuk proses belajar anak sebelum dan sesudah diterapkannya metode pembiasaan sebesar 21.53%.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di TK Harapan Bangsa Tanjung Barulak Batipuh terdapat pengaruh proses belajar anak melalui metode pembiasaan, yaitu dapat dilihat pada setiap pertemuan I sampai IV

melalui hasil yang dilakukan dalam bentuk persentase yang telah dipaparkan diatas mengalami pengaruh.

Metode pembiasaan tersebut dilaksanakan mulai bulan September 2017 sampai Juli 2018. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dalam 4x pertemuan, pertemuan pertama dilakukan 1 kegiatan sebagai awal dari kegiatan penelitian, pertemuan kedua dilakukan 1 kegiatan kemudian pertemuan ketiga dilakukan 1 kegiatan, dan pertemuan keempat dilakukan 1 kegiatan sampai hasilnya lebih baik, telah dilaksanakan kegiatan sebagai gambaran awal dari pelaksanaan penelitian di TK Harapan Bangsa Tanjung Barulak Batipuh. Pada *pretest* 14,46 (%) *treatment I* (15.46 %), *treatment II* (17.06%), *treatment III* (18.6%), *treatment IV* (20%) dan *posttest* (21.53%).

Keberhasilan penelitian yang dilihat dalam penelitian ini, telah menunjukkan adanya kesesuaian antara dengan hasil penelitian. Hal ini dapat terlihat dalam proses pembelajaran anak metode pembiasaan yang dilakukan di TK Harapan Bangsa Tanjung Barulak Batipuh. Teori tersebut terkait dengan manfaat metode pembiasaan, dimana metode pembiasaan dapat memberikan umpan balik pada guru tentang kualitas hasil belajar dan pembelajaran di kelas, dapat meningkatkan bagaimana cara belajar yang benar, menanamkan rutinitas kerja, kebiasaan dan sikap belajar positif, kemudian berkembang menjadi pembiasaan belajar mandiri, dan membangkitkan minat dan semangat belajar anak (Montolalu, 2012:10-20).

Keberhasilan tersebut membuktikan bahwa metode pembiasaan efektif digunakan untuk mempengaruhi proses belajar anak di TK Harapan Bangsa Tanjung Barulak Batipuh. Dengan demikian, penelitian ini yang dilaksanakan melalui metode pembiasaan dapat dikatakan berhasil serta mampu mempengaruhi proses belajar anak diTK Harapan Bangsa Tanjung Barulak Batipuh.

Menurut Nasiruddin (2010: 31) Proses belajar akhlak adalah sesuatu yang telah tercipta atau terbentuk melalui proses belajar anak. Jadi proses belajar akhlak anak yang dimaksud adalah suatu proses belajar anak

untuk memperoleh perubahan tingkah laku anak secara berulang-ulang agar apa yang diinginkan dapat tercapai yang meliputi mengucapkan salam, dan membaca basmalah.

Metode pembiasaan akhlak adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak. Tugas itu diberikan kepada anak TK untuk memberi kesempatan kepada mereka untuk menyelesaikan tugas yang didasarkan pada petunjuk langsung dari guru yang sudah dipersiapkan sehingga anak dapat menjalani secara nyata dan melaksanakan dari awal sampai tuntas. Tugas yang diberikan kepada anak dapat diberikan secara perorangan atau kelompok (Ramayulis 2015: 19).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis yang telah dilakukan tentang pengaruh proses belajar akhlak anak melalui metode pembiasaan di TK Harapan Bangsa Tanjung Barulak Batipuh dapat disimpulkan bahwa: berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa hasil test *pretest* adalah 14,46 dan hasil *posttest* menunjukkan rata-rata nilai 21,53 mengenai proses belajar anak yang menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan melalui metode pembiasaan.

Berdasarkan hasil rumus uji-t dapat disimpulkan bahwa dalam proses belajar pada anak melalui metode pembiasaan meningkat, dapat dilihat dari perbandingan *Pretest-Posttest*, membandingkan besarnya t yang kita peroleh ($t_0 = 8,55$) dan besarnya “ t ” lebih besar dari pada t_t yaitu: $8,55 > 2,14$. Karena t_0 lebih besar dari pada t_t maka hipotesis alternatif (H_a) diterima. Ini berarti bahwa melalui metode pembiasaan dapat berpengaruh terhadap proses belajar pada TK Harapan Bangsa Tanjung Barulak Batipuh.

B. Implikasi

Penelitian berimplikasi pada perkembangan teori/keilmuan pendidikan anak usia dini khususnya dalam kemandirian anak usia dini.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di TK Harapan Bangsa Tanjung Barulak Batipuh, dapat diajukan beberapa saran yang dapat bermanfaat bagi pengaruh proses belajar anak melalui metode pembiasaan sebagai berikut:

1. Kepada kepala sekolah dapat menerapkan melalui metode pembiasaan sebagai salah satu alternatif dalam pengaruh proses belajar anak.
2. Bagi guru di TK menggunakan melalui metode pembiasaan ini berpengaruh terhadap proses belajar pada anak.

3. Bagi peneliti, selanjutnya dapat melakukan penelitian ini diharapkan dapat menerapkannya pada sekolah agar lebih kreatif dalam memberikan kegiatan sehingga menjadi suatu kemajuan bagi pendidikan khususnya pendidikan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Mudjito. 2007. *Pedoman Bidang Pengembangan Pembiasaan di Taman Kanak-Kanak*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Aqib. 2009. *Belajar dan Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*. Yrama Widya. Bandung.
- Arief. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Ciputat Press. Jakarta
- Djamarah. 2002. *Rahasia Sukses Belajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Hamalik, O. 2003. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, 2002, Strategi Belajar Mengajar, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Jalaludin. 2008. *Psikologi Agama*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kasiram, M. 2010. *Metodologi Penelitian*. UIN Maliki Press. Yogyakarta.
- Fadillah, M. dkk. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.
- Partini. 2010. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Grafindo Litera Media. Yogyakarta.
- Conny, R.S. 2009. *Penerapan Pembelajaran pada Anak*. PT Indeks, Jakarta.
- Arief, Armai, 2002, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, (Jakarta: Ciputat Press.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sugiyono. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.
- Arikunto, S. 2006. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Rineka. Jakarta.
- Purwanto, N. 2014. *Psikologi Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Hamalik, O. 2015. *Proses Belajar Mengajar*. PT Bumi Aksara. Jakarta.

- Rahyubi, H. 2012. *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Nusa Media. Bandung.
- Sharil, dkk. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Diadit Media. Jakarta .
- Putriani, M, L. 2016 Peningkatan Kemandirian Melalui Metode Pembiasaan Pada Anak Di Taman Kanak-Kanak Bina Insan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 5 (9): 9.
- Hidayat, N. 2016. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembiasaan Di Pondok Pesantren Pabelan. *JPSD : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 2 (1) 15
- Siti, M. 2013. Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kependidikan* 1 (1): 152
- Risnawati, R. 2009. Hubungan Proses Belajar Mengajar Berbasis Teknologi dengan Hasil Belajar. *Jurnal Psikologi* 36 (2): 165
- Sunhaji. 2014. Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Kependidikan II* (2): 32